

AL-QASHASH (Kisah-kisah)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.
Surat ke-28 ini diturunkan di Mekah sebanyak 88 ayat.

Thaa Siin Miim. (QS. 28 al-Qashash: 1)

Thaa Siin Miim (tha sin mim) mengisyaratkan kepada sumpah. *Tha* menunjukkan pada kekuasaan Allah Ta'ala, *sin* menunjukkan pada rahsia-Nya dengan pihak yang dicintai-Nya, dan *mim* menunjukkan pada karunia-Nya atas seluruh makhluk melalui pemenuhan segala kebutuhan mereka selaras dengan kapasitasnya masing-masing. Isyarat lain dan makna yang samar telah dikemukakan pada surat lain. (Huruf yang terputus-putus pada permulaan surat menegaskan kemukjizatan al-Qur'an. Demikianlah tafsiran yang dipilih oleh para mufassir terkemuka. Ash-Shabuni).

Itu merupakan ayat-ayat al-Kitab yang nyata. (QS. 28 al-Qashash:2)

Tilka (itu), yakni surat ini ...

Ayatul kitabil mubini (merupakan ayat-ayat al-Kitab yang nyata). Yakni ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an yang jelas kemukjizatannya.

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. (QS. 28 al-Qashash: 3)

Natlu 'alaika (Kami membacakan kepadamu), yakni membaca secara berkesinambungan melalui jibril. Artinya, jibril membacakan ayat itu kepadamu atas perintah Kami.

Min naba`i musa wa fir'auna (sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun), yakni sebagian dari kisah keduanya yang penting.

Bilhaqqi (dengan benar), yakni dengan jujur dan benar serta tidak mungkin mengandung kebohongan.

Liqumiy yu`minuna (untuk orang-orang yang beriman). Kaum Mu`minin disebutkan secara khusus karena merekalah yang mengambil manfaat dari berita itu.

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28 al-Qashash: 4)

Inna fir'auna 'ala fil ardli (sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi), yakni berlaku tiran dan melampaui batas di bumi mesir serta melanggar batas-batas yang sudah dimaklumi dalam hal kezaliman dan permusuhan.

Waja'ala ahlaha syiyan (dan menjadikan penduduknya berpecah belah), yakni menjadikan penduduk Mesir dalam beberapa kelompok yang patuh kepada keburukan dan kejahatan yang dikehendaki Fir'aun.

Yastadl'ifu tha'ifatam minhum (dengan menindas segolongan dari mereka), yakni dengan menindas segolongan penduduk Mesir dari kalangan Bani Isra'il. Mereka dibuat tidak berdaya dan lemah untuk mempertahankan diri dari apa yang ditimpakan kepada mereka.

Yudzabbihu abna'ahum wa yastahyi nisa'ahum (menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka). Anak-anak laki-laki Bani Israel terus dibunuh dari waktu ke waktu hingga korbannya mencapai 90.000 orang, sedang anak-anak perempuannya dibiarkan hidup untuk dijadikan pelayan. Tindakan ini diambil Fir'aun karena seorang dukun menasihatinya, "Akan lahir dari Bani Israel seorang anak yang akan melenyapkan kerajaanmu dengan kekuasaannya." Tindakan itu merupakan puncak kedunguan Fir'aun, karena jika ramalan itu benar, tidaklah berguna pembantaian, dan jika salah, apa alasan dia melakukan pembantaian.

Innahu kana minal mufsidina (sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan), yakni yang kerusakannya mendarah daging. Karena itu, dia berani untuk membantai manusia dalam jumlah yang banyak.

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi. (QS. 28 al-Qashash: 5)

Wanuridu annamunna 'alal ladzinas tudl'ifu fil ardli (dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu), Kami akan mengunggulkan kaum dlu'afa dengan menyelematkannya dari kebiadaban Fir'aun.

Wanaj'alahum a`immatan (dan hendak menjadikan mereka pemimpin) yang diikuti dan teladan yang dipatuhi dalam aneka urusan agama setelah sebelumnya mereka merupakan pengikut yang takluk kepada pihak lain.

Wanaj'alahumul waritsina (dan Kami jadikan mereka orang-orang yang mewarisi) segala hal yang ada di bawah kerajaan Fir'aun dan kaumnya.

Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu (QS. 28 al-Qashash: 6)

Wanumakkina lahum fil ardli (dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi), yakni Kami jadikan mereka menguasai wilayah Mesir dan Syam sehingga mereka dapat mengelola keduanya sesuai dengan kehendak mereka.

Wanuriya fir'auna wahamana (dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman). Haman adalah wazir Fir'aun.

Wajunudahuma (beserta tentaranya), yakni tentara Fir'aun dan Haman.

Minhum (dari mereka itu), yakni dari kaum yang lemah itu.

Ma kanu yahdzaruna (apa yang selalu mereka khawatirkan) dan upayakan untuk menolaknya berupa lenyapnya kerajaan dan kebiasaan mereka oleh anak Bani Israil yang akan dilahirkan (Musa).

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai. Dan janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya dari para rasul. (QS. 28 al-Qashash: 7)

Wa auhaina ila ummi musa (dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa). Asal makna *wahyu* ialah isyarat yang cepat. *Iha`* berarti pemberitahuan secara samar, baik melalui utusan yang sosoknya terlihat dan tuturannya terdengar seperti ketika jibril menyampaikan surat tertentu maupun hanya mendengar tuturan tanpa melihat

penuturnya seperti Musa a.s. menyimak tuturan Allah Ta'ala, atau dengan menyampaikan pengetahuan ke dalam kesadaran seperti dikemukakan oleh Rasulullah saw., “Ruhul Qudus meniupkan pengetahuan ke dalam kesadaranku”, atau melalui ilham seperti pada ayat *Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa.*

Dikisahkan bahwa ibu Musa mengandung Musa. Namun, dia tidak menampakkan tanda kehamilan seperti membesarnya perut, berubahnya rupa, dan menonjolnya susu. Itulah sesuatu yang ditutupi Allah untuk memberikan karunia kepada Bani Israil. Akhirnya, lahirlah Musa pada suatu malam tanpa ada yang menemani, menyambut, dan melihatnya seorang pun dari kalangan mata-mata yang ditugaskan Fir'aun untuk mengawasi wanita Bani Israil yang hamil. Tiada pula orang selain mereka kecuali saudara perempuan Musa yang bernama Maryam. Maka Allah mengilhamkan kepadanya:

An ardi'ih (susuilah dia) selama kamu dapat merahasiakannya. *Kasyful Asrar* menafsirkan dengan: Selama kamu tidak mengkhawatirkannya dari mata-mata.

Fa'idzi khifti 'alaihi (dan apabila kamu khawatir terhadapnya), misalnya para tetangga dapat mengetahui melalui tangisannya.

Fa'alqih *filyammi* (maka hanyutkanlah dia ke sungai) Nil. Seorang ulama besar menafsirkan: Jika kamu mengkhawatirkan keselamatannya dan kamu tidak mampu menanganinya, maka serahkanlah kepada Kami supaya dia berada dalam pemeliharaan dan pengaturan Kami.

Wala takhafi wala tahzani (dan janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih hati) karena berpisah dengannya.

Inna radduhu ilaika (karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu) dalam waktu yang singkat tanpa diketahui, sehingga kamu dapat menjaga keselamatannya.

Waja'iluhu minal mursalina (dan menjadikannya dari para rasul), yakni bagian dari rasul Kami yang mulia. Maka ibu Musa menyusui Musa selama tiga bulan atau lebih. Kemudian Fir'aun semakin menggalakkan pencarian bayi dan berupaya menyebarkan mata-mata guna mencari bayi. Karena itu, dia menyimpannya di dalam peti yang dicat dengan ter. Kemudian dia menghanyutkannya ke sungai Nil pada malam hari.

Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (QS. 28 al-Qashash: 8)

Faltaqathahu alu fir'auna (maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun). Ibu Musa menghanyutkan Musa ke sungai setelah sebelumnya disimpan di dalam peti, lalu keluarga Firaun mengambilnya karena memandang penting dan supaya tidak terlantar.

Liyakuna lahum 'aduwwan wahazanan (yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka). Pemungutan ini menyebabkan timbulnya permusuhan dan kesedihan.

Inna fir'auna wahamana wajunudahuma kanu khati'ina (sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah) pada setiap hal yang mereka lakukan dan tinggalkan. Tidaklah mengherankan jika mereka membantai ribuan orang karena kekeliruannya.

Kemudian mereka mengambil Musa dan merawatnya hingga dewasa, lalu dia melakukan sesuatu yang mereka khawatirkan. *Al-khata`* artinya beralih dari arah yang benar. *Al-khathi`* berarti orang yang melakukan *al-khatha`*, sedang dia mengetahui bahwa itu adalah *al-khata`*. Adapun *al-mukhthi`* ialah orang yang melakukan kesalahan tetapi dia tidak mengetahui sebagai suatu kesalahan. Makna ayat: Firaun hendak melakukan sesuatu yang menurutnya akan membuahkan kebaikan, tetapi dia menuai kebalikannya.

Dan berkatalah istri Fir'aun, "Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kalian membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedangkan mereka tiada menyadari. (QS. 28 al-Qashash: 9)

Waqalatim ra'atu fir'auna (dan berkatalah istri Fir'aun). Dia bernama Asiyah binti Muzahim. Dia berkata kepada Firaun saat Musa dikeluarkan dari peti.

Kurratu 'ainilli walaka (dia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu), karena begitu keduanya melihat Musa, maka keduanya jatuh cinta kepadanya.

La taqtuluhu (janganlah kalian membunuhnya). Asiyah menyapanya dengan bentuk jamak guna menghormati Firaun agar dia mengikuti kehendaknya.

'Asa ayyanfa'ana (mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita). Ungkapan ini dilontarkan tatkala Asiyah melihat Musa menghisap jempolnya sebagai puting dan di antara kedua matanya bercahaya. Seorang ulama besar berkata: Wajah para nabi dan wali bersinar sehingga orang Mu`min dan kafir beroleh manfaat dari padanya.

Au nattakhidzahu waladan (atau kita ambil ia menjadi anak). Dia berkata demikian karena tidak memiliki anak laki-laki.

Wahum la yasy'uruna (sedangkan mereka tiada menyadari) bahwa mereka berada dalam kesalahan yang fatal dari tindakan mengambil Musa dan mengangkatnya sebagai anak.

Ibnu Abbas berkata: Andaikan musuh Allah berkata tentang Musa seperti yang dikatakan Asiyah, *mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita*, niscaya Allah memberinya manfaat. Namun, Firaun menolak karena takdir kecelakaan yang telah ditetapkan Allah baginya.

Diriwayatkan bahwa para dayang Firaun berkata, “Kami kira anak inilah yang dikhawatirkan itu. Dia dihanyutkan ke sungai karena takut terhadapmu. Karena itu, bunuhlah dia.”

Ketika Firaun hendak membunuhnya, Asiyah berkata, “Bayi ini bukanlah anak Bani Israil.”

“Dari mana kamu tahu bahwa dia bukan anak Bani Israil?” tanya Firaun.

Asiyah menjawab, “Kaum wanita Bani Israil sangat menyayangi anaknya. Mereka menyembunyikannya karena khawatir kau bunuh. Bagaimana mungkin seorang ibu menghanyutkan anaknya ke sungai dengan tangannya sendiri?”

Asiyah memintanya kepada Firaun karena dia melihat tanda-tanda kemuliaan pada diri Musa. Firaun merelakannya. Asiyah menamai bayi itu dengan Musa, sebab petinya ditemukan di antara air dan pohon, sedang *mu* dalam bahasa mereka berarti air dan *sya* berarti pohon.

Dan menjadi hampalah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya. (QS. al-Qashash: 10)

Wa`ashbaha fu`adu ummi musa (dan hati ibu Musa menjadi). *Fu`ad* berarti kalbu dengan konotasi terbakar dan membara.

Farighan (hampa). *Al-firag* lawan dari penuh. Yang dimaksud dengan *farighan* ialah kehilangan akal dan pemahaman, sebab ibu Musa diliputi oleh rasa takut dan cemas saat dia mendengar bahwa Musa jatuh ke tangan Firaun.

In kadat (sesungguhnya hampir saja ia), karena kelemahannya sebagai manusia dan kegalauannya yang dahsyat ...

Latubdi bihi (menyatakan tentangnya), mengemukakan bahwa Musa adalah anaknya, dan mengungkapkan rahasianya dan bahwa dia menghanyutkannya ke sungai Nil. Hatinya tidak sabar karena kerinduan ingin melihat wajah Musa.

Laula an rabathna `ala qalbiha (seandainya tidak Kami teguhkan hatinya), yakni Kami menguatkannya dengan kesabaran dan keteguhan dengan mengingatkannya akan janji yang telah Kami berikan, yaitu mengembalikan Musa kepadanya dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.

Litakuna minal mu`minina (supaya ia termasuk orang-orang yang percaya), yakni yang membenarkan apa yang dijanjikan Allah melalui firman-Nya, *Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu*. Pada ayat itu tidak digunakan kata *mu`minat* karena Mu`min perempuan tercakup oleh Mu`min laki-laki.

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia". Maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, (QS. 28 al-Qashash: 11)

Waqalat li`ukkhithi (dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan). Di sini tidak dikatakan *kepada anak perempuannya* guna menjelaskan persaudaraan sebagai poros kasih sayang .

Qushshihi (ikutilah dia), yakni ikutilah jejaknya dan selusurilah beritanya.

Fabashurat bihi `an junubin (kelihatan olehnya Musa dari jauh). Saudara Musa melihatnya dari jauh dan dia tidak percaya bahwa dirinya dapat melihatnya.

Wahum la yasy'uruna (sedang mereka tidak mengetahuinya) bahwa saudara Musa mengetahui keadaan Musa, atau mereka tidak mengetahui bahwa perempuan itu adalah saudara Musa.

Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa, "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" (QS. 28 al-Qashash: 12)

Waharramna 'alaihil maradli'a min qablu (dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu). Yakni Kami jadikan Musa menolak untuk menyusui kepada siapa pun dan menolak meminum selain susu ibunya dengan membuatnya membenci tetek para penyusu dan menjauhinya sebelum Kami mengembalikannya kepada ibunya.

Al-maradli' jamak dari *murdli'un*, yaitu wanita yang pekerjaannya menyusui bayi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan *mirdli'ah* berarti wanita yang pekerjaannya menyusui bayi secara langsung dari teteknya. Menyusukan anak kepada wanita lain dapat mengubah wataknya. Karena itu, tatkala Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini masuk ke rumahnya dan menjumpai anaknya Abu al-Ma'ala tengah menetek pada susu orang lain, maka dia segera merenggutnya, menjungkirkannya, mengurut perutnya, dan memasukkan jari ke mulut bayi supaya dia memuntahkan susu. Dia berkata, "Aku lebih mudah menerima kematiannya daripada kerusakan tabiatnya lantaran meminum selain susu ibunya." Setelah al-Imam besar dan mengalami kekeliruan dalam berdebat, dia berkata, "Itulah akibat dari sisa-sisa susuan." Para ulama mengatakan: Adat itu menurun. Barangsiapa yang menetek kepada wanita lain, maka akhlak wanita itulah yang menguasainya, baik kebajikannya maupun keburukannya.

Faqalat (maka berkatalah saudara perempuan Musa) tatkala dia melihat Musa tidak mau menyusui, melihat besarnya perhatian Fir'aun yang menyuruh pegawainya agar mencarikan orang yang dapat diterima Musa.

Hal adullukum 'ala ahli baitiy yakfulunahu lakum (maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu), yakni yang akan mendidiknya dan menyusunya.

Wahum lahu nashihuna (dan mereka dapat berlaku baik kepadanya), yakni memberinya nasihat bagi kebajikannya dan tidak teledor dalam menyusui dan mendidiknya.

Diriwayatkan bahwa orang-orang bertanya, “Siapa yang akan memeliharanya?” Dia menjawab, “Ibuku.” Mereka bertanya, “Apakah ibumu dapat menyusui?” Dia menjawab, “Benar. Dia adalah wanita yang bayi laki-lakinya baru saja dibunuh. Maka sesuatu yang paling disukainya ialah bayi yang akan disusainya.”

Fir’aun menyuruhnya memanggil wanita dimaksud. Dia pun memanggil ibunya. Saat dia datang, Musa tengah menangis di pangkuan Fir’aun yang sedang membujuknya, lalu menyerahkannya kepada ibu Musa. Begitu mencium bau ibunya, Musa langsung menyukainya dan mengisap susunya.

Fir’aun bertanya, “Siapa kamu? Dia menolak semua susu kecuali susumu.”

Ibu Musa menjawab, “Aku adalah seorang wanita yang berbadan harum dan memiliki susu yang baik. Tiada seorang bayi pun melainkan menerima diriku.” Maka Fir’aun menyerahkan Musa kepada ibunya berikut upah menyusui. Dia pun kembali ke rumah pada hari itu juga dengan suka cita. Fir’aun memberinya upah satu dinar setiap hari. Jarak antara dihanyutkannya Musa ke sungai dan dikembalikannya kepada dirinya hanya selama proses melahirkan anak. Adalah jauh dari kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa Musa tidak mau menetek selama 8 hari.

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 28 al-Qashash: 13)

Faradadnahu ila ummihi (maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya), yakni Kami mengalihkan Musa kepada ibunya.

Kai taqarra ‘ainuha (supaya senang hatinya) dengan kembalinya sang anak.

Fala tahzana (dan tidak berduka cita) karena berpisah dengannya.

Walita`lama anna wa`dallahi (dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu), yakni bahwa semua yang dijanjikan Allah, yaitu dikembalikannya Musa dan dijadikannya sebagai rasul.

Haqqun (adalah benar), tidak pernah diingkari sehingga dia dapat melihat sebagian bukti dari janji itu.

Walakinna aktsarahum (tetapi kebanyakan manusia), yakni kebanyakan kaum Firaun.

La ya'lamuna (tidak mengetahui) bahwa janji Allah itu benar.

Maka Musa tinggal bersama ibunya hingga masa penyapihan, lalu dia mengembalikannya kepada Firaun dan Asiyah. Musa dibesarkan dalam pangkuan Firaun dan istrinya yang mendidiknya secara langsung dan menjadikannya sebagai anak. Pada suatu hari, tatkala Musa bermain di depan Firaun sambil memegang tongkat, tiba-tiba dia memukulkannya ke kepala Firaun. Firaun pun marah, lalu bangkit hingga dia berniat membunuhnya. Asiyah berkata, “Wahai raja, jangan marah dan janganlah tersinggung karena dia hanyalah seorang anak kecil yang belum mengerti. Jika engkau mau, simpanlah bara dan emas pada nampan ini, lalu perhatikanlah benda mana yang dia ambil.” Firaun menyuruh orang menyiapkan benda tersebut. Tatkala Musa mengulurkan tangannya untuk mengambil emas, maka malaikat yang mendampinginya menahan tangan Musa seraya mengembalikannya ke bara, lalu Musa memegangnya dan menyuapkannya ke mulutnya. Kemudian dia melemparkannya karena terasa panas. Asiyah berkata, “Bukankah aku telah mengatakan bahwa dia tidak memahami apa pun?” Firaun mengurungkan niat untuk membunuhnya dan membenarkan perkataan istrinya.

Dikatakan: Kekeluan yang dialami lidah Musa sebelum dia menerima kenabian merupakan akibat dari bara yang dimasukkan ke mulutnya. Akhirnya, kekeluan itu hilang setelah dia menjadi nabi dan berdoa, *Dan lepaskanlah kekeluan lidahku supaya mereka memahami perkataanku*. Tafsiran ayat ini telah dikemukakan dalam surat Thaha.

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalinya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 28 al-Qashash: 14)

Walamma balagha asyuddahu (san setelah Musa cukup umur), yaitu mencapai usia antara 18 dan 30 tahun.

Wastawa (dan sempurna akalinya) serta seimbang, yaitu pada usia sekitar 40 tahun. Pada surat Yusuf hanya dikatakan *balagha asyuddahu*, karena Allah menurunkan wahyu kepada Yusuf saat dia berada di dalam sumur, sedang Musa menerima wahyu setelah berusia 40 tahun seperti ditegaskan Allah,

Atainahu hukman wa'ilman (Kami memberinya hikmah dan ilmu), yakni memberinya kenabian dan ilmu agama.

Jumhur ulama mengatakan bahwa Nabi saw. diutus sebagai nabi pada penghujung usia 40 tahun. Demikian pula nabi lainnya, menurut sebagian ulama. Ulama lain menegaskan bahwa usia 40 tahun bukanlah syarat kenabian, sebab Isa menjadi nabi dan diangkat ke langit pada usia 33 tahun, Yusuf diangkat menjadi nabi pada usia 18 tahun, dan Yahya diangkat menjadi nabi saat dia belum balig.

Wakadzalika (dan seperti itulah), yakni sebagaimana Kami membalas Musa dan ibunya.

Najzil muhsinina (Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik) atas kebaikan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa Musa dan ibunya adalah orang yang beramal baik dan bertaqwa sepanjang hayatnya. Barangsiapa yang memasukkan dirinya ke dalam kelompok orang yang berbuat baik, maka Allah membalasnya dengan balasan yang paling baik.

Dikisahkan bahwa seorang wanita tengah makan malam. Tiba-tiba datang seorang peminta-minta. Dia bangkit, lalu menyuapkan makanan ke mulutnya. Keesokan harinya dia menyimpan anaknya di suatu tempat. Tiba-tiba seekor srigala menggondolnya. Dia berkata, "Ya Rabbi, tolonglah anakku." Seseorang memegang tengkuk srigala dan mengeluarkan anak itu dari mulutnya tanpa noda. Orang itu berkata, "Inilah suapan sebagai balasan atas suapan yang kau berikan ke mulut peminta-minta."

Dan Musa masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya dan seorang lagi dari musuhnya. Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata permusuhannya". (QS. 28 al-Qashash: 15)

Wadakhthal madinata (dan Musa masuk ke kota). Dia mengunjungi kota dari istana Firaun, karena istana Firaun berada di pinggiran kota.

'Ala hini ghaflatin min ahliha (ketika penduduknya sedang lengah), yakni pada saat manusia tidak biasa memasukinya. Ibnu Abbas berkata: Musa memasuki kota pada waktu dzuhur, yaitu ketika orang-orang tidur siang sehingga jalan pun lengang.

Fawajada fiha rajulaini yaqtatilani hadza min syi'atihi (maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya), yakni yang seorang dari pengikut agamanya, yaitu orang Bani Israil.

Wahadza min 'aduwwihi (dan yang seorang dari musuhnya), yakni penentang agamanya, yaitu bangsa Kopti.

Fastaghasahul ladzi min syi'atihi 'alal ladzi min 'aduwwihi (maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya). Orang itu memohon kepada Musa agar menolongnya. Musa dianugrahi Allah kemampuan dan kekuatan.

Fawakazahu musa (lalu Musa meninjunya). *Al-wakzu* berarti pukulan dengan kepalan tangan. Makna ayat: Musa meninju orang Kopti.

Faqadha 'alaihi (dan matilah musuhnya itu). Musa pun menyesal.

Qala hadza (Musa berkata, "Ini), yakni pembunuhan ini.

Min 'amalis sya'ithani (adalah perbuatan syaitan). Musa menyandarkan perbuatan itu kepada setan sebab dia bertindak atas bujukan dan penyesatannya, padahal dia tidak disuruh membunuh orang kafir. Tindakan itu tidaklah menodai kemaksumannya, sebab terjadi karena karena kekeliruan. Musa memandangnya sebagai perbuatan setan, menyebutnya sebagai kezaliman, dan dia meminta ampun atasnya karena hal itu selaras dengan kebiasaan kaum muqarrabin yang suka memandang besar atas kekeliruannya. Kasus ini terjadi sebelum kenabiannya.

Innahu 'aduwwun (sesungguhnya syaitan itu musuh) bagi manusia.

Mudhillum mubinun (yang menyesatkan lagi nyata permusuhannya), yakni yang memusuhi dan menyesatkan manusia secara nyata.

Musa berdo'a, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 28 al-Qashash: 16)

Qala rabbi inni zhalamtu nafsi (Musa berdo'a, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri) dengan membunuh orang Kopti tanpa disuruh.

Faghfirlil (karena itu ampunilah aku), yakni ampunilah dosaku.

Faghafara lahu (maka Allah mengampuninya) karena dia meminta ampun.

Innahu huwal ghafurur rahimu (sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Dia menyangatkan dalam mengampuni dosa-dosa hamba dan dalam mengasihi mereka.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". (QS. 28 al-Qashash: 17)

Qala rabbi bima an'amta 'alayya (Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku). Aku bersumpah kepada-Mu melalui nikmat ampunan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku bahwa aku benar-benar bertobat.

Falan akuna (aku sekali-kali tiada akan), yakni tidak akan pernah setelah ini.

Zhahiran lilmujrimina (menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa), yakni tidak akan membantu mereka.

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata kesesatannya". (QS. 28 al-Qashash:18)

Fa`ashbaha fil madinati (karena itu, jadilah Musa di kota itu). Penggalan ini menunjukkan bahwa memasuki kota dan pembunuhan itu terjadi antara maghrib dan isya, yaitu ketika orang-orang sibuk dengan urusannya sendiri.

Kha`ifan (merasa takut), yakni mengkhawatirkan dirinya dari kaki tangan Firaun.

Yataraqqabu (menunggu-nunggu), yakni Musa mewaspadaai pencarian oleh kaki tangan Firaun atau menunggu berita dan informasi mengenai dirinya. Apakah Firaun mengetahui pembunuhnya.

Fa`idzal ladzis tansharahu bil amsi (maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin), yakni orang Bani Israil yang kemarin meminta tolong kepada Musa untuk melawan orang Kopti yang tewas itu ...

Yastashrikhuhu (berteriak meminta pertolongan kepadanya), yakni meminta tolong kepada Musa dengan suara lantang.

Qala lahu musa (Musa berkata kepadanya), yakni kepada orang Bani Israil yang kemarin meminta tolong dan sekarang meminta tolong lagi untuk mengalahkan orang Kopti yang lain lagi.

Innaka laghawiyyum mubinun (sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata kesesatannya) karena kamu telah menyebabkanku membunuh seseorang. Maksudnya, kemarin aku terjerumus ke dalam suatu hal yang disebabkan oleh dirimu. Sekarang kamu hendak menjerumuskanku ke dalam lembah untuk kedua kalinya.

Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini, dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian". (QS. 28 al-Qashash: 19)

Falamma arada ayyabthisya (maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras). *Al-bathsyu* berarti memegang sesuatu dengan keras.

Billadzi huwa 'aduwwul lahuma (orang yang menjadi musuh keduanya), yakni Musa memegang tangan orang Kopti yang merupakan musuh dirinya dan orang Israil.

Qala (dia berkata), yakni orang Israil berkata dengan dugaan bahwa Musa hendak membinasakan orang Kopti, sebab Musa berkata kepada dirinya (orang Israel), *Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang sesat lagi nyata kesesatannya*. Dan karena dia melihat Musa marah kepadanya. Atau orang Kopti itu berkata dengan dugaan bahwa orang inilah yang telah membunuh orang Kopti tempo hari.

Ya musa aturidu an taqtulani kama qatalta nafsan bil amsi (hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia), yakni membunuh orang Kopti.

In turidu illa an takuna jabbaran fil ardhi (kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini). *Jabbar* berarti orang yang suka memukul dan membunuh sekehendak hatinya tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Wama turidu an takuna minal mushlihina (dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian) di antara manusia, baik melalui perkataan maupun tindakan, sehingga kamu dapat melenyapkan permusuhan. Setelah dia berkata demikian, menyebarlah berita di atas hingga sampai kepada Firaun dan kaki tangannya. Kini jelaslah bagi mereka bahwa pembunuhan yang terjadi kemarin dilakukan oleh Musa dan tidak ada yang melihat kejadian itu kecuali orang Israil tersebut. Maka Firaun dan kaumnya berniat membunuh Musa. Tiba-tiba salah seorang keluarga Firaun yang beriman pergi untuk memberitahukan rencana Firaun kepada Musa.

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas seraya berkata, "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu. Karena itu pergilah, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu". (QS. 28 al-Qashash: 20)

Waja'a rajulun min aqshal madinati (dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota), yakni dari sisi kota.

Yas'a (bergegas) jalannya hingga sampai kepada Musa.

Qala ya musa innal mala'a (seraya berkata, "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri), yakni kaum Fir'aun yang terpandang.

Ya'tamiruna liyaqtuluka fakhruj (sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu. Karena itu pergilah) dari kota ini.

Inni laka minan nashihina (sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu) dengan menyuruhmu pergi meninggalkan kota.

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut dan cemas. Dia berdo'a, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu". (QS. 28 al-Qashash: 21)

Fakharaja minha kha`ifan (maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut), yakni dalam keadaan khawatir atas keselamatan dirinya sendiri.

Yataraqqabu (cemas) kalau-kalau tersusul oleh para pencari atau dia dihadang di jalan.

Qala rabbi najini minal qaumizh zhalimina (dia berdo'a, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu), yakni lepaskanlah aku dari mereka dan lindungilah aku agar tidak tersusul oleh mereka. Maka Allah memenuhi permohonannya. Dia menyelamatkannya.

Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan ia berdo'a, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". (QS. 28 al-Qashash: 22)

Wamma tawajjaha tilqa`a madyana (dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan). Madyan ialah sebuah negeri di mana Syu'aib a.s. tinggal, yang terletak di tepi Laut Qalzum. Madyan tidak termasuk wilayah kekuasaan Fir'aun. Jarak antara Madyan dan Mesir sejauh 8 hari perjalanan. Makna ayat: Tatkala Musa menghadapkan wajahnya ke Madyan sehingga dirinya menghadap ke sana.

Qala (ia berdo'a) dengan berserah diri kepada Allah dan berbaik sangka kepada-Nya. Musa tidak tahu jalan menuju Madyan.

'Asa rabbi ayyahdiyani sawa`as sabili (mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar), yakni jalan tengah yang lurus.

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum, dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat. Musa berkata, "Apakah tujuanmu?" Kedua wanita menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan, sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". (QS. 28 al-Qashash: 23)

Walamma warada (dan tatkala ia sampai), yakni ketika Musa tiba ...

Ma`a madyana (di sumber air negeri Madyan), yaitu sebuah sumur yang terletak 3 mil di pinggir kota Madyan. Ibnu ‘Abbas berkata: Musa mendatangi sumur itu karena dia melihat hijaunya sayuran di sana karena perutnya yang keroncongan.

Wajada ‘aiihi (ia menjumpai di sana), yakni di sisi sumur dan di bibir sumur.

Ummatam minan nasi (sekumpulan orang) dalam jumlah banyak.

Yasquna (yang sedang memberi minum) kepada binatang ternaknya.

Wawajada min dunihim (dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu), yakni di tempat yang lebih rendah daripada tempat mereka.

Imra`ataini (dua orang wanita) yang merupakan dua putri Syu’aib.

Tadzudani (yang sedang menghambat) domba-dombanya agar tidak menuju ke sumur.

Qala ma khathbukuma (Musa berkata, “Apakah tujuanmu?”) Yakni, mengapa kalian menahan domba dan mengakhirkan diri? Mengapa tidak langsung meminumkan binatang seperti halnya orang lain?

Qalata la nasqi hatta yushdirar ri’a`u (kedua wanita menjawab, “Kami tidak dapat meminumkan, sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan). Makna ayat: Biasanya kami tidak memberi minum kepada ternak kami sebelum para penggembala itu pulang mengandangkan ternaknya, karena kami tidak mau berbaur dengan kaum laki-laki. Jika mereka telah pergi, maka kami memberi minum dari cipratan air bekas mereka.

Wa abuna (sedang bapak kami), yaitu Syu’aib.

Syaikhun kabirun (adalah orang tua yang telah lanjut umurnya) sehingga tidak sanggup lagi bepergian. Maka dia terpaksa menyuruh kami untuk menggembalakan ternak dan memberinya minum.

Maka Musa memberi minum ternak itu bagi keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku”. (QS. 28 al-Qashash: 24)

Fasaqa lahuma (maka Musa memberi minum bagi keduanya), yakni bagi ternak milik kedua wanita itu karena kasihan kepadanya dan semata-mata karena Allah.

Diriwayatkan bahwa kaum tersebut menutup mulut sumur dengan batu yang tidak dapat diangkat kecuali oleh 7 atau 10 orang. Namun, batu itu dapat diangkat oleh Musa sendirian, padahal dia tengah letih, lapar, dan kakinya terluka.

Tsumma tawalla ilazh zhilli (kemudian dia kembali ke tempat yang teduh) di bawah pohon yang ada di dekatnya. Dia duduk di bawah naungannya karena udara sangat panas sedang dia juga lapar.

Faqala rabbi inni lama anzalta ilayya (lalu berdo'a, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"). Ya Rabbi, kebaikan apa saja yang Engkau turunkan kepadaku, baik sedikit maupun banyak, sangat aku butuhkan. Mayoritas ulama menafsirkan *kebaikan* di sini sebagai makanan sesuai dengan konteksnya. Ketika Musa lapar, dia memohon kepada Allah sesuatu yang dapat dimakan. Dia tidak memintanya kepada manusia. Kedua wanita itu cerdas. Ketika tiba di rumah orang tuanya, ayahnya berkata, "Mengapa kamu datang lebih cepat?" Mereka menjawab, "Kami bertemu dengan laki-laki yang saleh. Dia mengasihi kami dan meminumkan ternak kami. Setelah itu dia pergi berteduh di bawah pohon seraya berkata, "Ya Rabbi ..." Ayahnya berkata, "Orang itu kelaparan." Dia menyuruh kepada salah seorang anaknya, "Pergilah dan undanglah dia ke rumah kita."

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan kepadamu karena memberi minum untuk kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya dan menceritakan kepadanya ceritanya. Syu'aib berkata, "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (QS. 28 al-Qashash: 25)

Faja`athu ihdahuma (kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu), yaitu yang paling besar, setelah kembali ke rumah ayahnya.

Tamsyi 'alas tihya`in (berjalan dengan malu-malu). Itulah kebiasaan anak gadis. Orang Arab berkata, “Wajah senantiasa mulia selama tidak didominasi oleh rasa malu. Dahan senantiasa segar selama ada kulitnya.”

Qalat inna abi yad'uka liyazjiyaka ajra ma saqaita lana (dia berkata, “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadapmu karena memberi minum untuk kami”), yakni imbalan atas pertolonganmu kepada kami.

Seorang ulama berkata: Saat itu Musa berada di antara dua gunung dengan penuh kekhawatiran dan kesepian. Maka dia memenuhi undangannya. Berangkatlah keduanya, sedang Musa berjalan di belakangnya. Tiba-tiba angin menyingkapkan kainnya, Musa berkata, “Berjalanlah di belakangku dan terangkanlah arah ajalannya.” Wanita itu pun mundur dan menerangkan arah jalan ke kanan atau ke kiri dan atau lurus. Akhirnya, tibalah keduanya di rumah Syu'aib. Dia bergegas menemui ayahnya dan menceritakannya. Syu'aib mempersilakannya masuk. Pada saat itu Syu'aib telah berusia lanjut dan penglihatannya tidak jelas. Musa memberi salam yang kemudian oleh Syu'aib seraya memeluknya, lalu menyuruhnya duduk di hadapannya. Disuguhkanlah berbagai makanan, tetapi dia menolak. Musa berkata, “Aku khawatir makanan ini merupakan imbalan atas pertolonganku. Aku adalah keluarga yang tidak menjual agama kami dengan dunia.” Musa berkata demikian sebab dia berasal dari keluarga nabi, yaitu anak cucu Ya'kub. Syu'aib berkata, “Tidak, demi Allah. Hai pemuda, makanan ini merupakan kebiasaan kami terhadap orang yang singgah di tempat kami. Sesungguhnya barangsiapa yang membuat kebaikan, lalu diberi sesuatu, maka dia tidak boleh menolak untuk mengambilnya.”

Falamma ja`ahu waqashsha `alaihil qashasha (maka tatkala Musa mendatangi bapaknya dan menceritakan kepadanya ceritanya), yakni memberitahukan kepadanya segala informasi tentang dirinya.

Qala la takhaf najauta minal qaumizh zhalimina (Syu'aib berkata, “Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”). Yakni, dari Firaun dan kaumnya, sebab dia tidak memiliki kekuasaan atas wilayah kami dan dia dan kami tidak berada di bawah kerajaannya.

Musa dibesarkan dalam keluarga Firaun dengan nikmat yang besar. Tatkala dia berhijrah kepada Allah dan mengalami penderitaan dalam perjalanan dan

keterasingan, maka Allah memberinya pengganti berupa nikmat lahiriah dan batiniah melalui Syu'aib. Karena itu, dikatakan:

Pergilah, niscaya kamu mendapatkan pengganti dari orang yang ditinggalkan

Berjuanglah dengan keras, sebab kemuliaan diraih dengan keletihan

Kalaulah singa meninggalkan hutan, niscaya ia tak dapat memangsa

Kalaulah anak panah tak meninggalkan busur, niscaya ia tak mengena

Dikatakan:

Bumi Allah luas cakrawalanya

Rizki Allah di dunia melimpah

Katakan kepada yang berpangku tangan terhina

Jika bumi terasa sempit, berkelanalah

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Hai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".
(QS. 28 al-Qashash: 26)

Qalat ihdahuma (salah seorang dari kedua wanita itu berkata), yaitu wanita yang paling besar yang mengundang Musa untuk menemui ayahnya dan yang kemudian menjadi istri Musa.

Ya abatis ta`jirhu ("Hai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja), yakni jadikanlah Musa sebagai pekerja untuk menggembalakan domba dan memeliharanya.

Inna khaira manis ta`jartal qawiyul aminu (karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"). Diriwayatkan bahwa Syu'aib berkata kepada anaknya yang memberi saran, "Dari mana kamu tahu bahwa dia kuat dan jujur?" Maka diceritakanlah apa yang dilakukan Musa seperti mengangkat batu dari mulut sumur, menarik ember yang besar, menundukkan kepalanya saat berdoa, tidak melihat wajah dirinya karena menjaga kesucian diri sebelum selesai menyampaikan urusan, dan bahwa dia menyuruhnya berjalan di belakang. Wanita itu hanya menyebutkan dua perkara karena kedua perkara inilah yang sangat dibutuhkannya pada saat itu. Kekuatan

diperlukan untuk memberi minum kepada domba, adapun kejujuran diperlukan karena Musa dapat menahan pandangannya dan mengekang nafsunya dari dia. Hal ini seperti dikatakan oleh Yusuf, “Sesungguhnya aku adalah orang yang memelihara diri lagi mengetahui.”

Berkatalah dia, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik”. (QS. 28 al-Qashash: 27)

Qala (berkatalah dia), yakni Syu’aib berkata kepada Musa.

Inni uridu an unkihaka ihdabnatayya hataini (sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini). Aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku.

‘Ala an ta`jurani (atas dasar bahwa kamu bekerja denganku). Yakni, dengan syarat kamu menjadi pegawaku.

Tsamaniya hijajin (delapan tahun), yakni kamu wajib bekerja selama 8 tahun. Ini bukan mahar, sebab Syu’aib mengatakan *bekerja untukku*. Menurut syariat pada saat itu, wali perempuan boleh menikahkan seperti yang berlaku pada syariat kita. Namun, Musa diwajibkan mengembalakan domba selama masa tertentu.

Ketahuiilah menurut syariat kita bahwa mahar harus berupa harta yang telah disiapkan karena Allah berfirman, *Hendaklah kamu memperoleh dengan hartamu*. Kedua, mahar itu hendaknya diserahkan kepada wanita karena Allah Ta’ala berfirman, *Dan berikanlah kepada kaum wanita maharnya*. Jika seseorang menikah dengan mahar mengajarkan al-Quran, atau melayani istrinya selama 1 tahun, maka nikah itu syah, tetapi pekerjaan itu harus dipadankan dengan jumlah mahar yang sesuai, sebab mengajar dan melayani itu bukanlah kekayaan.

Fa`in atmamta `asyran (dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun) dalam memberikan pelayanan dan pekerjaan ...

Famin `indika (maka itu adalah dari kamu), yakni penyempurnaan yang 8 tahun menjadi 10 tahun merupakan kebaikanmu, bukan paksaan dariku atasmu.

Wama uridu an asyuqqa 'alaika (maka aku tidak hendak memberati kamu), yakni aku tidak bermaksud menjerumuskanmu ke dalam kesulitan. Karena itu aku memberimu pilihan waktu. Ayat di atas menunjukkan bahwa usia Musa pada saat memulai bekerja kepada Syu'aib adalah 30 tahun, karena setelah Musa menyelesaikan masa kerja 10 tahun, dia kembali ke Mesir dan diangkat menjadi nabi dalam perjalanannya. Di atas telah dijelaskan bahwa dia diangkat menjadi nabi pada usia 40 tahun. Inilah sunnah Allah yang berlaku bagi para rasul yang mulia.

Satajiduni insya`allahu minas shalihina (dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik) dalam berinteraksi, berperilaku, dan memenuhi janji.

Dia berkata, "Inilah antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan". (QS. 28 al-Qashash: 28)

Qala (dia berkata), yakni Musa berkata.

Dzalika (itulah), yakni apa yang engkau syaratkan dan tetapkan kepadaku sebagai janji tetaplulah sudah.

Baini wabainaka (antara aku dan kamu). Aku tidak akan menyimpang dari syarat yang kau tetapkan dan engkau pun tidak akan menyimpang dari apa yang kau syaratkan.

Ayyamal ajalaini qadhaitu (mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan). *Ajal* berarti masa sesuatu. Makna ayat: Masa yang mana saja, baik yang singkat maupun yang lama, aku akan memenuhimu dengan melakukan pelayanan pada masa tersebut.

Fala 'udwana 'alayya (maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku), yakni engkau jangan melampaui batas dengan meminta tambahan waktu. Sebagaimana aku tidak meminta tambahan atas 10 tahun, aku pun tidak meminta tambahan atas 8 tahun.

Wallahu 'ala ma naqulu wakilun (dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan), yakni Allah menyaksikan dan menjaga segala syarat yang berlaku di antara kita. Maka tidak ada cara apa pun bagi kita untuk melanggarnya. Lalu Syu'aib

mengumpulkan kaum Mu`minin penduduk Madyan. Kemudian dia menikahkan Musa kepada putrinya yang bernama Shafuriya. Musa pun tinggal di Madyan dan menggembalakan domba Syu'aib selama 10 tahun.

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah, sesungguhnya aku akan melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari api itu atau obor, agar kamu dapat menghangatkan badan". (QS. 28 al-Qashash: 29)

Falamma qadha musal ajala (maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan), yakni waktu yang disyaratkan di antara keduanya. Diriwayatkan bahwa Musa memilih masa yang paling panjang, yaitu 10 tahun.

Wasara bi`ahlihi (dan dia berangkat dengan keluarganya), yakni Musa pergi ke Mesir bersama istrinya, Shafuriya, pada malam yang gelap lagi dingin. Saat itu istrinya tengah hamil dan merasa ingin melahirkan. Musa berusaha membuat api, tetapi api tidak kunjung memercik. Musa pun kebingungan. Pada saat itulah ...

Anasa min janibith thuri naran (dilihatnya api di lereng gunung), yakni Musa melihat api dari sisi gunung.

Qala li`ahlihik kutsu (dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah), yakni tetaplah berada di tempatmu.

Inni `anastu naran (sesungguhnya aku akan melihat api), yakni aku akan melihat api yang terletak jauh.

La'alli atikum minha bikhabin (mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari api itu). Pada saat itu Musa tersesat jalan.

Au jadzwin (atau obor). *Jadzwin* berarti kayu keras yang di ujungnya ada api. Karena itu *jadzwin* diterangkan dengan ayat selanjutnya.

Minannari (berupa api). Dalam *al-Mufradat* dikatakan: *Jadzwin* berarti suluh yang tersisa setelah nyalanya habis.

La'allakum tashthaluna (agar kamu dapat menghangatkan badan), yakni berdiang. Maka Musa meninggalkan istrinya di tempat itu, lalu dia pergi.

Maka tatkala Musa menuju api, diserulah dia dari pinggir lembah sebelah kanan pada wilayah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, “Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, (QS. 28 al-Qashash: 30)

Falamma ataha (maka tatkala Musa menuju api) yang tadi dilihatnya.

Nudiya min syathi`il wadil aimani (diserulah dia dari pinggir lembah sebelah kanan). Seruan sampai kepada Musa dari sisi kanan menurut posisi Musa. *Syathi* berarti sisi atau bibir lembah.

Fil buq`atil mubarakati (pada wilayah yang diberkahi) yang menyatu dengan sisi lembah. *Buq`ah* berarti wilayah bumi yang tidak berpepohonan. Wilayah itu disifati dengan keberkahan karena Musa memperoleh risalah dari sana dan Allah bertutur kepadanya di daerah itu.

Minas syajarati (dari sebatang pohon kayu) yang tumbuh di bibir lembah.

Ayya musa inni anallahu rabbul `alamina (“Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam). Aku adalah Allah yang menyeru dan memanggil namamu. Aku adalah Rabb seluruh makhluk. Inilah firman Allah yang pertama kali disampaikan kepada Musa. Meskipun redaksi seruan ini berbeda dengan yang ada dalam surat Thaha dan an-Naml, namun maknanya sama.

Dan lemparkanlah tongkatmu”. Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. “Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. (QS. 28 al-Qashash: 31)

Wa`an alqi `ashaka (dan lemparkanlah tongkatmu). Musa diseru supaya melemparkan tongkat yang dipegangnya. Musa melemparkannya. Tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang menggeliat.

Falamma ra`aha tahtazzu (maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak) dengan gerakan yang keras dan gesit ...

Ka`annaha janun (seolah-olah dia seekor ular yang gesit) dalam hal kecepatan gerakannya atau penampilannya.

Walla mudbira (larilah ia berbalik ke belakang), yakni dia berpaling dan surut karena takut.

Walam yu'aqqib (tanpa menoleh) ke belakang.

Ya musa aqbil wala takhaf innaka minal aminina (hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman) dari hal-hal yang kamu khawatirkan, sebab tidak ada rasul yang takut berada di hadapan-Ku.

Dipersoalkan: Apa manfaat pelemparan tongkat? Dijawab: Agar Musa terbiasa dan tidak takut saat menghadapi Firaun kelak. Jika Firaun melihatnya, tetaplah hujjah atasnya melalui perubahan tongkat dan melalui mukjizat lainnya.

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu bila merasa takut, maka yang demikian itu adalah dua mu'jizat dari Tuhanmu untuk Firaun dan para pemuka kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. 28 al-Qashash: 32)

Usluk yadaka fi jaibika (masukkanlah tanganmu ke leher bajumu), yakni masukkanlah tanganmu ke dalam rompimu, yaitu pakaian yang terbuat dari bulu, yang dikenakan sebagai pengganti gamis, dan tidak memiliki saku.

Takhruj baidha`a (niscaya ia keluar putih), yakni tangan itu menjadi bersinar dan bercahaya seperti matahari.

Min ghairi su`in (bukan karena penyakit) seperti halnya penyakit corob.

Wadhmun ilaika janahaka (dan dekapkanlah kedua tanganmu) yang kini merentang guna menjaga diri dari ular, sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang kaget dan ketakutan, yaitu dengan memasukkan tangan kanan ke bawah ketiak kiri dan sebaliknya.

Minarrahabi (bila merasa takut), jika kamu didera rasa takut. Lakukanlah hal itu untuk menegarkan dan menguasai diri.

Fadzanika (maka yang demikian itu), yaitu tongkat dan tangan.

Burahanani (adalah dua mu'jizat), yakni dua hujjah yang terang dan dua mukjizat yang cemerlang.

Min rabbika ila fir'auna wamala`ihi (dari Tuhanmu untuk Firaun dan para pemuka kaumnya), yakni sampaikanlah kepada kedua pihak ini.

Innahum kanu qauman fasiqina (sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik), yang menyimpang dari ketaatan kepada berbagai kezaliman dan permusuhan. Maka mereka sangat berhak untuk menerimamu sebagai utusan Kami dengan membawa kedua mukjizat itu.

Musa berkata, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. (QS. 28 al-Qashash: 33)

Qala rabbi inni qataltu minhu nafsani (Musa berkata, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka), yakni membunuh orang Kopti yang bekerja sebagai pembuat roti pada Firaun.

Fa`akhhafu ayyaqtuluni (maka aku takut mereka akan membunuhku) sebagai balasan atas perbuatanku.

Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkanku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (QS. 28 al-Qashash: 34)

Wa`akhi harunu huwa afshahu minni lisanan (dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku). Harun lebih lancar tutur katanya dalam menjelaskan dari pada Musa, karena lidah Musa mengalami kekeluan yang disebabkan oleh bara yang dimasukkan ke mulutnya. Kekeluan ini membuatnya tidak dapat memberikan penjelasan sebagaimana mestinya.

Fa`arsilhu (maka utuslah dia) kepada Firaun dan kaumnya.

Ma`iya rid`an yushaddiquni (bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkanku) dengan menegaskan kebenaran, menetapkan hujjah, menjelaskannya, menerangkan kekeliruan, dan membatilkannya.

Inni akhafu ayyukadzdzibuni (sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku), yakni aku khawatir mereka akan menolak ucapanku, tidak menerima seruan dan penjelasanku, dan tidak mematuhi tatkala berargumentasi.

Allah berfirman, “Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu karena ayat-ayat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang”. (QS. 28 al-Qashash: 35)

Qala sanasyuddu ‘adhudaka bi`akhika (Allah berfirman, “Kami akan membantumu dengan saudaramu), yakni Kami akan menguatkanmu dengan Harun, karena manusia merasa kuat oleh saudaranya seperti halnya tangan menjadi kuat karena adanya pangkal tangan. Pada saat itu Harun berada di Mesir.

Wanaj`alu lakuma sulthanan (dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar), yakni memberimu kekuatan dan kegagahan. Ja`far menafsirkan *sulthanan* dengan kharisma sehingga menimbulkan rasa takut bagi musuh dan kasih sayang kepada para wali.

Fala yashiluna ilaikuma (maka mereka tidak dapat mencapaimu) dengan kekuasaan atau hujjahnya.

Bi`ayatina (karena ayat-ayat Kami), yakni Kami mengutus kamu berdua dengan membawa aneka mukjizat. Atau kamu berdua dapat melindungi diri dari mereka dengan ayat-ayat Kami sehingga mereka tidak dapat membunuhmu dan menimpakan keburukan kepadamu.

Antuma wamanittaba`akumul ghalibuna (kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang), yakni kemenangan atas Firaun dan kaumnya berada di pihakmu dan para pengikutmu.

Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan membawa mu`jizat-mu`jizat Kami yang nyata, mereka berkata, “Ini tidaklah lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar ini pada nenek moyang kami dahulu”. (QS. 28 al-Qashash: 36)

Falamma ja`ahum bi`ayatina bayyinatin (maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan membawa mu`jizat-mu`jizat Kami yang nyata) dan terang dalam menunjukkan kebenaran kerasulannya.

Qalu ma hadza (mereka berkata, “Ini tidaklah lain), yakni apa yang dibawa Musa tidak lain.

Illa sihrum muftara (hanyalah sihir yang dibuat-buat), yakni sihir yang direkayasa yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

Wama sami'na bihadza illa fi aba'inal awwalina (dan kami belum pernah mendengar ini pada nenek moyang kami dahulu), yakni belum pernah terjadi pada kalangan mereka.

Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui orang yang membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim". (QS. 28 al-Qashash: 37)

Waqala musa rabbi a'lamu biman ja'a bilhuda min 'indihi (Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui orang yang membawa petunjuk dari sisi-Nya), maksudnya diri Musa.

Waman takunu lahu 'aqibatud dari (dan siapa yang akan mendapat kesudahan di akhirat), yakni kesudahan dari kehidupan dunia, yaitu surga, sebab dunia diciptakan sebagai perlintasan menuju akhirat dan sebagai ladang akhirat. Jadi, mau tidak mau kesudahan hidup di dunia mestilah kesudahan yang terpuji.

Innahu la yuflihu zh zalimuna (sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim) terhadap dirinya sendiri itu lantaran mereka membinasakan dirinya di dalam kekafiran dan pendustaan.

Dan berkata Fir'aun, "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah, hai Haman untukku, tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang yang berdusta". (QS. 28 al-Qashash: 38)

Waqala fir'aunu (dan berkatalah Fir'aun), setelah dia mengumpulkan tukang sihir dan bersiaga untuk melakukan pertempuran.

Ya ayyuhal mala'u ma 'alimtu lakum min ilahin ghairi (hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku). Dikatakan: Jarak antara penuturan pernyataan ini dan penuturan *Akulah tuhanmu yang paling tinggi* adalah 40 tahun. Makna ayat: Kamu tidak memiliki tuhan lain di bumi ini kecuali aku.

Fa`auqidli ya hamanu (maka bakarlah, hai Haman untukku). Haman adalah wazir Fir'aun.

'Alath thini (tanah liat). *Thin* berarti tanah yang dicampur air. Yakni, buatlah aku bata. Maka orang yang pertama kali membuat bata adalah Fir'aun. Dia menyuruh membuatnya termasuk cara mengerjakannya.

Faj'al li sharkhan (kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi), yakni istana yang tinggi menjulang dari bata tersebut.

La'alli aththali'u ila ilahi musa (supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa), yakni supaya aku dapat melihat-Nya dan berdiri di hadapan-Nya.

Wa inni la'azhunnuhu minal kadzibina (dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang yang berdusta) dalam mengklaim bahwa dia punya Tuhan selain aku dan bahwa dia merupakan utusan-Nya. Ucapan ini disampaikan untuk membingungkan dan mengacaukan kaumnya.

Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. (QS. 28 al-Qashash: 39)

Wastakbara huwa wa junuduhu (dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya). Mereka congkak sehingga tidak mau beriman dan tidak mau patuh kepada kebenaran. *Istikbar* berarti menonjolkan kebesaran sebagai kebatilan, sedangkan *takabbur* maknanya lebih komprehensif. Adapun *al-kibr* berarti dugaan manusia bahwa dirinya lebih besar daripada yang lain.

Fil ardli (di bumi) Mesir dan daerah sekitarnya.

Bighairi haqqin (tanpa alasan yang benar), tanpa berhak mengklaim demikian.

Wazhannu annahum ilaina la yurja'una (dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami) melalui kebangkitan untuk menghadapi pembalasan.

Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. (QS. 28 al-Qashash: 40)

Faakhadznanhu wa junudahu (maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya) setelah mereka sampai pada puncak kekafiran dan kecongkakan.

Fanabadznanhum fil yammi (lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut), yaitu laut Qalzum. Artinya, Kami menyiksa mereka dengan ditenggelamkan. Penggalan ini mementingkan urusan Yang menyiksa dan melecehkan urusan yang disiksa seperti tampak pada ungkapan yang menyerupakan mereka, meskipun sangat banyak, dengan pasir yang digenggam, lalu dilemparkan ke laut.

Fanzhur (maka lihatlah) olehmu Muhammad dengan mata hatimu.

Kaifa kana 'aqibatuzh zhalimina (bagaimana akibat orang-orang yang zalim), lalu peringatkanlah kaummu dari siksa semacam itu.

Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. (QS. 28 al-Qashash: 41)

Waja'alnahum (dan Kami jadikan mereka), yakni Kami menjadikan Fir'aun dan kaumnya pada periode mereka.

A'immatay yad'una ilannari (pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka), yakni yang menyeru kepada kekafiran dan kemaksiatan yang kemudian membawanya ke neraka. Yakni mereka sebagai panutan bagi kaum yang sesat.

Wa yaumul qiyamati la yunsharuna (dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong) dengan disingkirkannya azab dari mereka melalui suatu cara.

Dan Kami ikutkan la'nat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan. (QS. 28 al-Qashash: 42)

Wa atba'nahum fi hadzihid dunya la'natan (dan Kami ikutkan la'nat kepada mereka di dunia ini). Laknat berarti mengusir dan menjauhkan manusia dari rahmat Allah.

Wa yaumul qiyamati hum minal maqbuhina (dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan) dan diusir. *Qabbahallahu fulanan qabhan* berarti Allah menjauhkan si Fulan dari segala kebaikan. Maka dia berada dalam keburukan semata. Demikian dikatakan dalam *al-Qamus*.

Ketahuilah bahwa takabbur lahir dari rasa 'ujub. 'Ujub lahir dari ketidaktahuan akan hakikat kebaikan. Di antara bentuk takabur ialah menolak untuk

menerima kebenaran. Barangsiapa yang takabur atas kepemimpinan yang diraihinya, hal itu menunjukkan pada kehinaan unsur-unsur dirinya. Barangsiapa yang merenungkan susunan unsur dirinya sehingga dia mengetahui permulaan, pertengahan, dan akhir dirinya, niscaya dia mengetahui kekurangannya, lalu menyingkirkan kecongkakannya. Barangsiapa yang congkak karena kekayaannya, ketahuilah bahwa kekayaan itu merupakan bayang-bayang yang segera sirna, lenyap, dan kembali.

Firman Allah *bighairil haqqi* mengisyaratkan bahwa takabur kadang-kadang terpuji, misalnya takabur ketika berada di antara barisan musuh. Karena itu, ketika Rasulullah saw. melihat Abu Dujanah berjalan dengan penuh lagak di antara barisan musuh, beliau bersabda, “*Sesungguhnya cara berjalan seperti itu dimurkai Allah kecuali pada situasi seperti ini*”. Demikian pula congkak terhadap kaum kaya yang pada hakikatnya merupakan pemuliaan atas diri sendiri. Takabur demikian tidaklah tercela.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat. (QS. 28 al-Qashash: 43)

Walaqad ataina musal kitaba (dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab), yakni Taurat.

Mimba`di ma ahlaknal qurunal ula (sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu), yaitu setelah Kami membinasakan kaum Nuh, Hud, Saleh, dan Luth dengan azab. Lalu Kami memberikan Taurat kepada Musa tatkala hal itu diperlukan.

Basha`ira linnasi (untuk menjadi pelita bagi manusia). *Al-basha`ir* jamak dari *bashirah* yang berarti cahaya qalbu yang berfungsi untuk melihat sebagaimana *al-bashar* berarti cahaya mata yang berfungsi untuk melihat. Makna ayat: Sedang kitab itu merupakan cahaya bagi qalbu Bani Israil. Dengan cahaya itu dapatlah dilihat aneka kebenaran dan dapat pula dibedakan antara haq dan batil, padahal sebelumnya mereka buta secara total dari pengetahuan dan pemahaman.

Wahudan (dan petunjuk), yakni hidayah kepada syariat dan hukum.

Warahmatan (dan rahmat), sehingga orang yang mengamalkannya meraih rahmat Allah Ta'ala.

La'allahum yatadzakkaruna (agar mereka ingat), yakni supaya mereka berada pada satu kondisi yang diharapkan timbul kesadaran untuk mengamalkan berbagai nasihat yang terdapat di dalam Taurat.

Dan tidaklah kamu berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. (QS. 28 al-Qashash: 44)

Wama kunta bijanibil gharbiyyin (dan tidaklah kamu berada di sisi yang sebelah barat). Hai Muhammad, kamu tidak berada di sisi gunung atau tempat sebelah barat yang menjadi tempat yang dijanjikan dan di mana Musa bermunajat kepada Tuhannya.

Idz qadhaina ila musal amra (ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa), yakni Kami menjanjikan dan meneguhkan urusan kenabiannya melalui wahyu dan pemberian Taurat.

Wama kunta minas syahidina (dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan), yakni di antara orang yang menyaksikan wahyu sehingga kamu melihat apa yang dialami Musa pada tempat yang dijanjikan itu sehingga kamu dapat menceritakannya kepada orang lain. Allah mengatakan demikian sebelum Dia memberitahukan hal-hal gaib kepada Nabi saw. melalui wahyu. Karena itu, penggalan ini disusul dengan ...

Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. (QS. 28 al-Qashash: 45)

Walakinna ansya`na qurunan (tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi), yakni Kami menciptakan banyak generasi yang hidup antara zamanmu dan zaman Musa.

Fatathawala 'alaihimul 'umuru (dan berlalulah atas mereka masa yang panjang), yakni panjanglah kehidupan yang mereka alami, merentanglah masa dan

penanggungan, dan berubahlah syariat serta hukum. Hal itu menuntut penetapan syariat baru. Maka Kami menurunkan wahyu kepadamu.

Wama kunta tsawiyān fī ahli madyāna (dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan), yakni kamu tidak tinggal di tengah-tengah kaum Madyan seperti halnya Musa dan Syu'aib, sedang kamu ...

Tatlu 'alaihim ayatina (dapat membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka), yaitu ayat yang menuturkan kisah penghuni Madyan sehingga kamu dapat beroleh pelajaran dari padanya.

Walakinna kunna mursilina (tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul) kepadamu dan mewahyukan ayat-ayat tersebut kepadamu.

Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru, tetapi sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat. (QS. 28 al-Qashash: 46)

Wama kunta bijānibit thuri idz nadaina (dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru) Musa dan mengangkatnya menjadi nabi serta mengutusnyanya kepada Firaun.

Walakin rahmatam mirrabbika (tetapi sebagai rahmat dari Tuhanmu). Yakni: Tetapi Kami mengutusmu dengan membawa al-Quran yang menceritakan kisah Musa sebagai rahmat yang besar dari sisi Kami untukmu dan untuk seluruh manusia.

Litundzira qauman ma atahum min nadzirim min qablika (supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu), yakni pemberi peringatan belum lagi datang kepada mereka sebab mereka hidup pada masa kevakuman antar zamanmu dan zaman Isa yang lamanya sekitar 550 tahun.

La'allahum yatadzakkaruna (agar mereka ingat), yakni mengambil pelajaran dari peringatanmu.

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak

mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mu'min". (QS. 28 al-Qashash: 47)

Walaula an tushibahum mushibatum bima qaddamat aidihim fayaquluna rabbana laula arsalta ilaina (dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus kepada kami). *Musibah* berarti siksa yang menimpa penduduk Mekah lantaran mereka melakukan kekafiran dan berbagai kemaksiatan. Ucapan mereka *Mengapa Engkau tidak mengutus* bermakna menyalahkan, dan semakna dengan *hala*.

Rasulan (seorang rasul) dari sisi-Mu yang didukung dengan berbagai mukjizat.

Fanattabi'a ayatika (lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau) yang tampak melalui rasul itu. Penggalan ini merupakan *jawab laula*.

Wanakuna minalmu`minina (dan jadilah kami termasuk orang-orang yang beriman) kepada mukjizat itu. Makna ayat: Kalaulah mereka tidak akan berkata demikian tatkala ditimpa azab atas kejahatan mereka sendiri, niscaya Kami tidak mengutusmu. Namun, tatkala mereka dipastikan akan berkata demikian, Kami pun mengutusmu guna menepis dalih mereka secara total dan guna membungkam mereka dengan hujah.

Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, “Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu ". Dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu; mereka dahulu telah berkata, “Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu". Dan mereka berkata, “Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu". (QS. 28 al-Qashash: 48)

Falamma ja`ahumul haqqu (maka tatkala datang kepada mereka kebenaran), yakni tatkala al-Quran datang kepada penduduk Mekah dan kaum kafir Arab.

Min `indina (dari sisi Kami), yakni atas perintah dan wahyu Kami.

Qalu (mereka berkata) dengan nada menyalahkan dan merekomendasikan.

Laula utiya mitsla ma utiya musa (mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu), mengapa Muhammad tidak diberi Kitab sekaligus, tetapi beberapa tahap?

Awalam yakfuru bima utiya musa min qablu (dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu). Kalau begitu, mengapa sebelum kafir kepada al-Qur`an yang diturunkan dalam beberapa fase ini, mereka juga kafir terhadap Kitab yang diberikan kepada Musa sekaligus? Lalu Allah menjelaskan mengapa mereka kafir,

Qalu sihrani tazhahara (mereka dahulu telah berkata, "Dua ahli sihir yang bantu membantu"). Yakni, apa yang diberikan kepada Muhammad dan apa yang diberikan kepada Musa merupakan dua sihir yang saling membantu dalam hal saling membenarkan satu sama lain.

Diriwayatkan kaum Quraisy mengirim delegasi untuk menemui para pemuka yahudi yang tengah menyelenggarakan hari raya. Mereka menanyakan ihwal Muhammad. Pemuka yahudi menjawab, "Kami menjumpai Muhammad dalam Taurat dengan sifat dan karakter yang sama dengan Musa." Tatkala delegasi pulang dan memberitahukan penjelasan yahudi, maka mereka mengatakan penggalan di atas.

Waqalu inna bikullin kafiruna (dan mereka berkata, "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing itu"), yakni Kitab Taurat dan Kitab al-Qur`an.

Ulama lain menafsirkan ayat dengan: Mengapa orang-orang yang pandangan, pendapat, dan suku bangsanya sama sebagai orang Kopti mengingkari Taurat sebelum mengingkari al-Qur`an? Mereka menjawab, "Karena Musa dan Harun merupakan dua penyihir yang bekerja sama. Kami kafir kepada keduanya."

Al-Faqir berkata: Meskipun penyandingan kekafiran kepada keturunan yang sejenis dapat dibenarkan dilihat dari segi bahwa naluri kekafiran itu satu, penafsiran di atas menuntut apa yang diberikan kepada Musa itu terfokus pada mukjizat selain Taurat, sebab taurat baru diturunkan setelah dibinasakannya kaum Kopti. Tafsiran yang pertama lebih selaras dengan tuntutan alur susunan al-Quran seperti terlihat dengan jelas melalui ayat selanjutnya.

Katakanlah, "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih dapat memberi petunjuk dari pada keduanya, niscaya aku

mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar". (QS. 28 al-Qashash: 49)

Qul (katakanlah), Muhammad kepada kaum kafir tersebut.

Fa`tu bikitabim min `indillahi huwa ahda minhuma (datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih dapat memberi petunjuk) kepada kebenaran (daripada keduanya), daripada Taurat dan al-Qur`an yang diberikan kepada Musa dan Muhammad, yang kalian sebut sebagai sihir.

Attabi`hu (niscaya aku mengikutinya). Jika kamu mendatangkannya, niscaya aku mengikutinya. Itu adalah perintah yang jelas mustahil.

In kuntum shadiqina (jika kamu sungguh orang-orang yang benar) dalam mengatakan bahwa keeduanya dua sihir yang berbeda.

Maka jika mereka tidak menjawab, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. 28 al-Qashash: 50)

Fa`illam yastajibu laka (maka jika mereka tidak menjawab) ajakanmu agar mendatangkan kitab yang lebih dapat memberikan petunjuk, dan mereka tidak pernah memenuhinya,

Fa`lam annama yattabi`una ahwa`ahum (ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka) yang menyimpang tanpa memiliki landasan atau pegangan apa pun.

Waman adlallu mimmanittaba`a hawahu (dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya). Yakni tidak ada yang lebih sesat daripada dia. Dia lebih sesat dari siapa saja yang sesat.

Bighairi hudam minallahi (dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun) berupa keterangan dan hujah. Pengaitan mengikuti hawa nafsu dengan tiadanya petunjuk bertujuan semakin menegaskan keburukan dan kesesatan mereka.

Seorang ulama berkata: Kadang-kadang hawa nafsu sejalan dengan kebenaran. Karena itu, di sini nafsu dikaitkan dengan tiadanya petunjuk. Maka *bighairi hudan* ... berfungsi sebagai keterangan keadaan.

Innallaha la yahdil qaumazh zhalimina (sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim), yakni Allah tidak akan membimbing orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri kepada agama-Nya, sehingga Dia membiarkannya bergelombang dalam kepatuhan kepada hawa nafsu dan berpaling dari ayat-ayat yang menunjukkan kepada kebenaran yang nyata.

Dan sesungguhnya telah kami turunkan berturut-turut perkataan ini kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. (QS. 28 al-Qashash: 51)

Walaqad washshalna lahumul qaula (dan sesungguhnya telah kami turunkan berturut-turut perkataan ini kepada mereka). *Washshala* merupakan bentuk *mubalaghah* dari *washala* yang makna intinya ialah melenyapkan penghalang di antara dua perkara. Makna ayat: Kami telah banyak menyampaikan perkataan yang saling bersambung kepada kaum Quraisy, yaitu Kami menurunkan al-Qur`an kepada mereka ayat demi ayat, surati demi surat, selaras dengan tuntutan hikmah agar peringatan bertaut dan lebih menggugah mereka.

La'allahum yatadzakkaruna (agar mereka mendapat pelajaran), lalu beriman dan taat.

Atau ayat di atas bermakna: Kami memberikan aneka nasihat dan larangan kepada mereka secara terus-menerus. Maka Kami memberitahukan bahwa kaum Nuh dibinasakan dengan anu, kaum Hud dibinasakan dengan anu, dan kaum Shalih dibinasakan karena anu. Nasihat disampaikan agar mereka mengambil pelajaran lalu timbul kekhawatiran akan ditimpa azab seperti yang ditimpakan pada mereka.

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman dengan al-Qur'an itu. (QS. 28 al-Qashash: 52)

Al-ladzina atainahumul kitaba min qablihi (orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an). Mereka adalah ahli kitab yang beriman.

Hum bihi yu`minuna (mereka beriman dengan al-Qur'an itu). Mereka beriman kepada al-Qur`an yang diturunkan kepadamu.

Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata, “Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan. (QS. 28 al-Qashash: 53)

Wa`idza yutla (dan apabila dibacakan) al-Qur`an itu...

‘Alaihim qalu amanna bihi (kepada mereka, mereka berkata, “Kami beriman kepadanya) bahwa ia sebagai firman Allah Ta’ala.

Innahul haqqu mirrabbina (sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami), yakni sebagai kebenaran yang essensinya telah kami kenal dari kitab terdahulu.

Inna kunna min qablihi (sesungguhnya kami sebelumnya), yakni sebelum turunnya al-Qur`an.

Muslimina (adalah orang-orang yang membenarkan) apa yang mereka lihat di dalam kitab-kitab terdahulu, dan bahwa mereka telah memeluk Dinul Islam sebelum turunnya al-Qur`an.

Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kabaikan, dan sebagian dari apa yang kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (QS. 28 al-Qashash: 54)

Ula`ika (mereka itu), yakni orang-orang yang diterangkan dengan sifat tersebut.

Yu`tuna ajraham marrataini (diberi pahala dua kali) di akhirat: pertama karena keimanan mereka kepada kitabnya sendiri, kedua karena keimanan mereka kepada al-Qur`an.

Bima shabaru (disebabkan kesabaran mereka) dan keteguhannya di dalam dua keimanan itu dan dalam mengamalkan dua syari’at. Dalam Hadits ditegaskan,

Ada tiga golongan yang diberi pahala dua kali. Pertama, orang yang memiliki budak perempuan, lalu dia memberinya pelajaran dengan baik dan mendidiknya dengan baik pula, kemudian dia menikahnya. Kedua, budak sahaya yang mampu memenuhi hak Allah dan hak majikannya. Ketiga, orang yang beriman kepada kitab terdahulu dan beriman pula kepada al-Qur`an (HR. Bukhari dan Muslim).

Wayadra`una bilhasanatis sayyi`ata (dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan), yakni mereka menjauhi kemaksiatan dengan melakukan ketaatan; perkataan yang buruk dengan perkataan yang baik.

Wamimma razaqnahum yunfiqun (dan sebagian dari apa yang kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan) di jalan kebaikan.

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (QS. 28 al-Qashash: 55)

Wa idza sami`ul laghwa a`radlu `anhu (dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya), dari perkataan yang tidak berguna itu.

Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin suka mencaci ahli kitab yang beriman dengan mengatakan, "Mampuslah! Kamu telah meninggalkan agamamu yang lalu." Mereka tidak meladeni ucapan ini dan tidak terlibat dalam pertengkaran.

Waqalu (dan mereka berkata) kepada orang yang memandangnya dungu

Lana a`maluna (bagi kami amal-amal kami) berupa kehiliman, pengabaian, dan sebagainya.

Walakum a`malukum (dan bagimu amal-amalmu) berupa perkataan yang tidak bermanfaat, kedunguan, dan selainnya. Masing-masing akan dituntut selaras dengan amal perbuatannya.

Salamun `alaikum (kesejahteraan atas dirimu). Salam ini bukan mendoakan selamat dan bukan salam penghormatan, tetapi merupakan ungkapan berlepas diri dan perpisahan.

La nabtaghil jahilina (kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil). Kami tidak menghendaki pertemanan dengan mereka dan tidak menginginkan pergaulan dan dialog dengan mereka serta berperilaku seperti mereka.

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-

Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.
(QS. 28 al-Qashash: 56)

Innaka la tahdi (sesungguhnya kamu), hai Muhammad, (tidak akan dapat memberi petunjuk) yang mengantarkan kepada tujuan.

Man ahbabta (kepada orang yang kamu kasihi) di antara manusia, dan kamu tidak dapat mendorongnya masuk Islam, walaupun kamu mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin, dan berupaya seoptimal mungkin.

Walakinnallaha yahdi mayyasya`u (tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya), lalu Dia memasukkannya ke dalam Islam.

Wahuwa a`lamu bil muhtadina (dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk), yakni yang memiliki kesiapan untuk mendapat hidayah. Maka Dia hanya menunjukkan orang yang berkesiapan seperti itu.

Jumhur ulama mengatakan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah saw. Dialah yang dimaksud dengan *orang yang kamu kasihi*. Diriwayatkan tatkala Abu Thalib sakaratul maut, Rasulullah saw. Menjenguknya. Beliau sangat ingin agar dia beriman. Beliau bersabda, “Paman, ucapkanlah *la ilaha illallah*, sebuah ungkapan yang akan aku gunakan untuk membelamu di sisi Allah.” Abu Thalib berkata, “Hai anak saudaraku, aku tahu kamu orang yang benar, tetapi aku tidak mau dikatakan orang, ‘Dia keluh kesah saat kematiannya.’ Kalaulah aku tidak khawatir dirimu dan keturunan ayahmu ditimpa kehinaan sepeninggalku, niscaya aku akan menyenangkanmu dengan mengucapkan kalimat itu, sebab aku melihat betapa inginnya kamu dan betapa kuat nasihatmu.” Abu Thalib tetap menolak mengucapkan syahadat.

Diriwayatkan bahwa tatkala Abu Thalib menolak kalimah tauhid, Nabi saw. Bersabda, “Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat,

Tidaklah patut bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam (at-Taubah: 113).

Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam untuk menjadi rezki dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 28 al-Qashash: 57)

Waqalu in nattabi'il huda ma'aka nutakhaththaf min ardlina (dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami"). *Mengikuti petunjuk bersama kamu* maksudnya mengikuti Nabi saw. dalam hal beragama dan berperilaku guna menuju kebaikan. *Takhaththaf* berarti menyambar dengan cepat. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Harits bin Utsman bin Naufal. Dia menemui Nabi saw. seraya berkata, "Kami mengetahui bahwa engkau berada dalam kebenaran. Kamu tidak pernah sekali pun berdusta. Maka hari ini kami benar-benar bingung. Jika kami mengikutimu dan menyalahi bangsa Arab, niscaya mereka menangkap dan menculik kami, serta mengusir kami dari Mekah dan tanah haram. Jumlah mereka banyak, sedangkan kita sedikit. Kita tidak sanggup melawan mereka." Maka Allah menanggapi mereka,

Awalam numakkil lahum haraman aminan (dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman), yakni bukankah Kami telah melindungi mereka dan menjadikan tempatnya sebagai tanah haram yang aman karena keharaman Baitullah yang terdapat di dalamnya? Bangsa Arab di luar sana terus saling menyerang, sedang kafir Mekah tinggal dengan aman.

Yujba ilaihi (yang didatangkan ke tempat itu), yakni yang dibawa dan dikumpulkan ke tanah haram itu.

Tsamaratu kulli syai'in (buah-buahan dari segala macam), yakni berbagai jenis buah dari berbagai penjuru seperti dari Mesir, Syam, Yaman, dan Iraq. Tiada buah-buahan Timur dan Barat berkumpul seperti itu kecuali di Mekah. Hal ini berkat doa Ibrahim a.s. yang berkata,

Dan berilah mereka rizki berupa buah-buahan.

Rizqam milladunna (untuk menjadi rezki dari sisi Kami), bukan dari sisi mahluk. Jika keadaan mereka demikian sejahtera, padahal mereka menyembah berhala, mengapa sampai takut diculik padahal kamu telah menyatukan kemuliaan ketauhidan dengan keharaman Baitullah?

Walakinna aktsarahum la ya'lamuna (tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui), yakni mayoritas penduduk Mekah itu bodoh, tidak pandai, dan tidak berfikir sehingga memahami masalah itu.

Dan berapa banyaknya negeri yang telah kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewarisnya. (QS. 28 al-Qashash: 58)

Wakam ahlakna min qaryatin bathirat ma'isyataha (dan berapa banyaknya negeri yang telah kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya). *Al-bathru* berarti melampaui batas dalam menggunakan nikmat. Makna ayat: Betapa banyak penduduk yang keadaannya seperti penduduk Mekah dalam hal keamanan dan nyamannya penghidupan, sehingga kenikmatan membuat mereka zalim dan hidup dalam kekafiran, maka Kami menghancurkan mereka dan meruntuhkan negerinya.

Fatilka masakinuhum (maka itulah tempat kediaman mereka) yang sunyi karena kezaliman mereka, sedang kamu dapat melihatnya saat pulang dan pergi.

Lam tuskan mimba'dihim (yang tiada didiami sesudah mereka), yakni sesudah mereka dihancurkan.

Illa qalilan (kecuali sebagian kecil). Yakni, kecuali sejenak sebab tempat itu tidak dihuni kecuali oleh orang yang lewat untuk beristirahat barang satu atau setengah hari. Mungkin juga akibat buruk dari kemaksiatan mereka masih tersisa di puing-puing itu. Tiada keturunannya yang tinggal di sana kecuali segelintir orang sebab hilanglah berkah dari tempat terkutuk itu.

Wakunna nahnul waritsin (dan Kami adalah pewaris) tempat-tempat tersebut, sebab tiada seorang pun yang menjadi penggantinya. Penggalan ini merupakan ancaman bagi kaum yang disapa.

Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman. (QS. 28 al-Qashash: 59)

Wama kana rabbuka (dan tidak adalah Tuhanmu), yakni bukanlah kebiasaan Tuhanmu, kapan pun...

Muhlikal qura (membinasakan kota-kota) sebelum memberi peringatan.

Hatta yub'atsa fi ummiha (sebelum Dia mengutus di ibukota itu), yakni pada pusat kota atau daerah utama sebab biasanya penduduknya lebih pandai dan terhormat. Biasanya para rasul diutus ke kota-kota dan ibu kota.

Rasulan yathu 'alaihim ayatina (seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka), yang menuturkan kebenaran. Rasul mengajak manusia kepada kebenaran dengan *targhib* dan *tarhib* guna menegakkan hujjah dan menepis dalih, misalnya mereka mengatakan, "Mengapa tidak Kau utus kepada kami seorang rasul, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayatmu?"

Wama kunna muhlikil qura (dan tidak pernah Kami membinasakan kota-kota) dengan siksa setelah Kami mengirimkan kepadanya seorang rasul yang mengajak mereka kepada kebenaran dan membimbing mereka kepadanya dari waktu ke waktu.

Illa wa ahluha zhalimuna (kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman), kecuali penduduknya dalam keadaan zalim, misalnya mendustakan rasul Kami dan mengingkari ayat-ayat Kami.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kezaliman merupakan penyebab kebinasaan. Karena itu dikatakan, "Kezaliman memutuskan kehidupan dan menghambat tumbuhnya tanaman." Demikian pula dengan kekafiran.

Dikatakan: Nikmat membutuhkan padanan sebagaimana nikmat dibutuhkan oleh kaum wanita mulia. Orang congkak bukanlah manusia yang dapat membalas nikmat, sebagaimana orang hina bukanlah manusia yang dapat membalas penghormatan. Nikmat juga dirampas dari kaum congkak dan sombong. Orang bersyukur tidak menyia-nyaiakan, bahkan keadaannya bertambah baik.

Syaikh Abdul Wahid berkata: Di sebuah pula kami menjumpai seorang manusia yang menyembah berhala. Kami berkata kepadanya, "Berhala itu tak memberimu manfaat dan madarat. Maka sembahlah Allah."

"Apa Allah?" tanya dia.

Kami menjawab, "Zat yang singgasana-Nya di langit dan keperkasaan-Nya di bumi."

"Dari mana persoalan yang besar itu diperoleh?"

Kami menjawab, “Allah mengutus seorang rasul yang mulia kepada kami. Setelah menunaikan risalah, Allah mengambilnya kembali, sedang dia meninggalkan Kitab bagi kami.” Kemudian kami membacakan sebuah surat untuknya. Dia terus-menerus menangis hingga masuk Islam. Maka kami mengajarnya sedikit dari al-Qur`an. Ketika malam tiba dan kami pergi tidur, dia tetap terjaga. Ketika hendak pamitan, kami mengumpulkan sesuatu untuk diberikan kepadanya. Namun, dia berkata, “Sesungguhnya Dia tidak menelantarkan aku saat aku menyembah berhala. Bagaimana mungkin Dia menelantarkan aku, padahal sekarang aku telah mengenal-Nya?”

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (QS. 28 al-Qashash: 60)

Wama utitum (dan apa saja yang diberikan kepada kamu). Sapaan ayat ditujukan kepada kafir Mekah.

Min syai`in (berupa sesuatu) dari sarana dunia.

Famata`ul hayatid dunya wazinatuha (maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya), maka ia adalah sesuatu yang karakternya untuk dinikmati dan dijadikan perhiasan selama beberapa saat, kemudian ia pun hancur dan sirna.

Wama `indallahi khairun (sedang apa yang disisi Allah), yakni apa yang diperoleh dari sisi Allah berupa pahala.

Khairun (adalah lebih baik) substansinya daripada perhiasan itu, sebab pahala merupakan kelezatan yang murni tanpa campuran kepedihan; kesenangan yang sempurna tanpa sentuhan kedukaan.

Wa abqa (dan lebih kekal), sebab pahala bersifat abadi.

Afala ta`qiluna (maka apakah kamu tidak memahaminya?) yakni apakah kamu tidak berpikir sehingga dapat memahami persoalan yang jelas ini? Lalu kamu meminta agar yang baik diganti dengan yang hina; kamu memprioritaskan kecelakaan yang diakibatkan kekafiran dan kemaksiatan daripada kebahagiaan yang lahir dari keimanan dan ketaatan.

Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret? (QS. 28 al-Qashash: 61)

Afaman wa'adnahu (maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya), karena keimanan dan ketaatannya.

Wa'dan hasanan (suatu janji yang baik), yaitu surga dan pahalanya, karena kebaikan janji karena kebaikan apa yang dijanjikan.

Fahuwa (lalu ia), yakni yang dijanjikan kepadanya itu.

Laqihi (memperolehnya), mendapatkan dan memperoleh janji yang baik itu secara pasti.

Kaman matta'nahu mata'al hayatid dunya (sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi), yakni seperti orang yang Kami beri nikmat dengan kesenangan yang segera sirna, yang berbaur dengan aneka kotoran, yang diraih dengan berbagai keletihan.

Tsumma huwa yaumal qiyamati minal muhddlarina (kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret) untuk menghadapi hisab dan azab. Maksud ayat hendak meniadakan kemiripan antara ahli dunia dan ahli akhirat. Yakni, apakah setelah adanya perbedaan yang jelas ini, kedua kelompok itu sama? Tentu, tidaklah sama. Orang yang diberi janji yang mulia, yaitu orang beriman, tidaklah sama dengan orang yang diberi janji yang hina, yang di akhirat terjerumus ke dalam neraka jahim, yaitu orang kafir. Hal itu jika dibandingkan dengan syahwat sesaat yang diperolehnya di dunia. Betapa banyaknya syahwat sesaat yang membuat pelakunya menuai kesedihan berkepanjangan. Dalam Hadits ditegaskan,

Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai ambisinya, maka Allah menempatkan kemiskinan di depan kedua matanya, padahal dunia takkan diraih kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai ambisinya, maka Allah menciptakan kekayaan dalam qalburnya, tetapi dunia menghampirinya, padahal ia tidak disukai (HR. Tirmidzi).

Diceritakan bahwa tatkala seorang ahli Allah pergi berhaji, setiap hari dia menemukan roti hangat di sisinya. Tatkala hal itu ditanyakan kepadanya, dia

menjawab, “Ia dibawa oleh seorang nenek.” Yang dimaksud dengan nenek olehnya ialah dunia.

Barangsiapa yang di dunia ini dirundung kesulitan dan kebingungan, maka lebih baik baginya daripada diliputi dengan kelapangan dan kegembiraan, sedang dia syirik. Dalam Hadits ditegaskan,

Pada hari kiamat ditampilkanlah seorang calon penghuni neraka yang ketika di dunia hidup paling penuh dengan kenikmatan. Dia dicelupkan ke neraka sekali, lalu ditanya, “Hai manusia, apakah kamu pernah merasakan kebaikan? Apakah kamu pernah mendapatkan kenikmatan?” Dia menjawab, “Tidak, ya Rabbi.” Ditampilkan pula calon ahli surga yang ketika di dunia hidupnya paling melarat, lalu dia dimasukkan ke dalam surga sejenak, kemudian ditanya, “Hai manusia, apakah kamu pernah mengalami kesengsaraan? Apakah kamu pernah menderita kesulitan?” Dia menjawab, “Tidak, demi Allah. Aku tidak pernah mengalami sengsara dan hidup menderita” (HR. Muslim).

Dan ingatlah hari di waktu Allah menyeru mereka seraya berkata, “Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?” (QS. 28 al-Qashash: 62)

Wayauma yunadihim (dan ingatlah hari di waktu Allah menyeru mereka). Hai Muhammad, ingatkan kepada kaummu tatkala Rabb berseru, sedang Dia sangat murka kepada mereka.

Fayaqulu aina syuraka`iyalladzina kuntum taz`umuna (seraya berkata, “Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?”), yakni berhala-berhala yang kalian katan sebagai sekut-sekutu-Ku dan yang kalian sembah sebagaimana menyembahku. Pernyataan demikian sebenarnya merupakan salah satu jenis azab, sebab mereka tidak memiliki jawaban kecuali sesuatu yang membuat aibnya terbuka dan pengakuan atas kebodohan dirinya sendiri.

Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, “Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami sesat, kami menyatakan berlepas

diri dari mereka kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami".

(QS. 28 al-Qashash: 63)

Qalalladzina haqqa 'alaihmul qaulu (berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka) di zaman azali bahwa mereka merupakan penghuni neraka.

Rabbana ha`ula`i (ya Tuhan kami, mereka inilah), yakni para pengikut itu ialah ...

Al-ladzina aghwaina (orang-orang yang kami sesatkan itu). Tujuan mereka berisyarat dengan *inilah* ialah menjelaskan bahwa mereka mengatakan demikian di hadapan sembahannya dan bahwa mereka tidak mampu menolak dan membantahnya.

Aghwainahum kama ghawaina (kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami sesat). Pada hakikatnya ini merupakan jawaban, sedang penggalan sebelumnya merupakan pengantar. Makna ayat: Kami tidak dipaksa untuk sesat, tetapi kami dan mereka tersesat karena kesesatan dan penyimpangan itu telah Engkau tetapkan kepada kami. Mereka menjaga kesantunan berbahasa terhadap Allah dengan sangat sopan, sehingga mereka tidak mengatakan, *Kami telah menyesatkan mereka sebagaimana Engkau menyesatkan kami*, tidak berupa ungkapan yang jelas seperti yang dilontarkan iblis tanpa menjaga kesantutan. Iblis berkata, "*Ya Rabbi, karena Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menghalangi mereka.*"

Tabarra`na ilaika (kami menyatakan berlepas diri kepada Engkau) dari mereka serta dari kemaksiatan, kekafiran, dan hawa nafsu yang mereka pilih.

Ma kanu iyyana ya'buduna (mereka sekali-kali tidak menyembah kami), tetapi mereka menyembah hawa nafsunya sendiri dan mentaati keinginan syahwatnya sendiri.

Dikatakan kepada mereka, "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu", lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan mereka, dan mereka melihat azab. Kalaulah dahulu mereka menerima petunjuk. (QS. 28 al-Qashash: 64)

Waqila (dikatakan) kepada mereka yang menyembah selain Allah dengan nada mencela.

Ud'u syuraka`akum (serulah olehmu sekutu-sekutu kamu) berupa berhalal dan semacamnya agar mereka menyelamatkanmu dari azab.

Fada'auhum (lalu mereka menyerunya) karena kebingungan yang berlebihan.

Falam yastajibu lahum (maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan mereka) karena memang sekutu-sekutu itu tidak dapat menjawab dan menolong.

Wara`awul `azdaba (dan mereka melihat azaba) yang diancamkan kepada mereka itu kini telah menyelimuti dirinya.

Lau annahum kanu yahtaduna (kalaulah dahulu mereka menerima petunjuk) dengan cara apa pun sehingga dengan petunjuk tersebut mereka dapat menepis azab; atau mendapat petunjuk kepada kebenaran saat di dunia, niscaya mereka takkan mendapatkan azab.

Seorang ulama menafsirkan: Mereka berangan-angan kalaulah menjadi orang yang berjalan di atas petunjuk, bukan menjadi orang yang sesat.

Dan ingatlah hari di waktu Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" (QS. 28 al-Qashash: 65)

Wayauma yunadihim (dan ingatlah hari di waktu Allah menyeru mereka), yakni ceritakanlah tatkala Allah menyeru kaum kafir dengan nada mencela dan mencerca kemusyrikan.

Fayaqulu madza ajabtumul mursalina (seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul") yang telah Aku utus kepadamu, saat rasul itu mengajakmu untuk mengesakan Aku dan menyembah-Ku serta melarangmu berbuat syirik.

Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling menyapa. (QS. 28 al-Qashash: 66)

Fa'amiyat `alaimul anba`u yauma`idzin (maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu), yakni menjadi seperti orang yang buta, sehingga tidak mendapatkan berita apa pun. Ungkapan ini berasal dari *mereka buta akan berita*, lalu dibalikkan menjadi *berita buta akan mereka*. Pembalikan ini untuk menyangatkan.

Fahum la yatasa`aluna (karena itu mereka tidak saling menyapa) dan bertanya karena suasana diliputi kedahsyatan dan kebingungan.

Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung. (QS. 28 al-Qashash: 67)

Fa`amma man taba (adapun orang yang bertobat) dari syirik.

Wa`amana wa`amila shalihan (dan beriman serta mengerjakan amal yang saleh), yakni dia menyatukan keimanan dengan amal saleh.

Fa`asa ayyakuna minal muflihina (semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung), yakni termasuk orang yang berhasil meraih aneka tujuan di sisi Allah Ta'ala, yang selamat dari perkara yang ditakuti.

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 28 al-Qashash: 68)

Warabbuka yakhluku ma yasya`u (dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki) untuk diciptakan.

Wayakhtaru (dan memilih) ciptaan, di antara yang diciptakan itu, yang dikehendaki untuk dipilih dan diseleksi. Sebagaimana penciptaan itu ada di tangannya, demikian pula pemilihan sesuatu yang hendak diciptakan.

Maka kana lahumul khiyaratu (sSekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka). Kaum musyrikin tidak memiliki pilihan sebab pilihan itu milik Allah Ta'ala. Dia-lah Yang Maha Menciptakan dan Yang Memilih, Yang Tunggal dan Yang Maha Perkasa. Seorang penyair bersenandung,

Seluruh kebaikan adalah sesuatu yang telah dipikirkan al-Khaliq

Memilih selainnya adalah celaan dan keburukan

Al-Junaid berkata: Bagaimana mungkin hamba dapat memilih, padahal Allah-lah yang memilihkan untuknya?

Subhanallahi (Maha Suci Allah), karena zat-Nya, dari penentangan oleh siapa pun dan dari mendapatkan intervensi dalam pemilihan sesuatu.

Wa ta'ala `amma yusyrikuna (dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan), dari perbuatan mereka menyekutukan.

Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. (QS. 28 al-Qashash: 69)

Warabbuka ya'lamu ma tukinnu shuduruhum (dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka), yakni apa yang tersimpan dan tersembunyi dalam hati mereka seperti sikap permusuhan terhadap Rasulullah dan kedengkian kepada Kaum Mu`minin.

Wama yu'linuna (dan apa yang mereka nyatakan) dengan lisan dan anggota badannya seperti mencela kenabian dan mendustakan al-Qur`an.

Dan Dialah Allah, tidak ada Ilah melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. 28 al-Qashash: 70)

Wahuwallahu (dan Dialah Allah) Yang berhak disembah.

La ilaha illa huwa (tidak ada Ilah melainkan Dia), yakni tidak ada siapa pun yang berhak menerima penghambaan kecuali Dia.

Lahul hamdu (bagi-Nyalah segala puji), Dialah yang berhak menerima segala pujian karena keagungan-Nya dan menerima segala syukur karena nikmat-Nya.

Fil ula walakhirati (di dunia dan di akhirat), karena Dia-lah pengatur seluruh nikmat, baik nikmat dunia maupun nikmat akhirat. Kaum Mu`minin memuji-Nya di akhirat sebagaimana mereka memuji-Nya di dunia sebagai ungkapan kegembiraan atas karunia-Nya dan karena merasakan kelezatan dengan memuji-Nya.

Walahul hukmu (dan bagi-Nyalah segala penentuan) dalam menciptakan dan memilih, memuliakan dan menghinakan, menghidupkan dan mematikan. Yakni, kepunyaan Dia-lah keputusan yang diberlakukan atas segala perkara tanpa ada intervensi siapa pun.

Wa ilaihi turja'una (dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan) melalui ba'ats, bukan kepada selain-Nya.

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu Maka apakah kamu tidak mendengar?" (QS. 28 al-Qashash: 71)

Qul (katakanlah), hai Muhammad, kepada penduduk Mekah.

Ara`aitum in ja'alallahu 'alaikumullaila sarmadan (terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus), yakni abadi tiada henti.

Ila yaumil qiyamati (sampai hari kiamat) dengan mendiamkan matahari di bawah bumi, atau dengan menggerakkannya pada ufuk yang salah.

Man ilahun ghairullahi ya`tikum bidliya`in (siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu). Pertanyaan ini bernada membungkam dan memastikan. Makna ayat: Tuhan manakah, selain Allah Ta'ala, yang dapat memberimu cahaya yang dapat menerangi kehidupanmu?

Afala tasma'una (maka apakah kamu tidak mendengar) tuturan ini dengan disertai penyimakan, perenungan, dan pengamatan sehingga kamu patuh kepadanya, mengamalkan kewajibanmu kepada-Nya, lalu kamu meng-Esakan Allah.

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. 28 al-Qashash: 72)

Qul ara`itum in ja'alallahu 'alaikumun nahara sarmadan (katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus) secara berkesinambungan, tanpa ada malam.

Ila yaumil qiyamati (sampai hari kiamat) dengan menghentikan matahari di tengah-tengah langit atau menggerakkannya di atas bumi saja.

Man ilahun ghairullahi ya`tikum bilailin taskununa fihi (siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya) dari letihnya perjalanan dan kepenatan berkiprah di siang hari?

Afala tubshiruna (maka apakah kamu tidak memperhatikan) keuntungan yang nyata ini, yang tidak samar sedikit pun bagi orang yang memiliki mata?

Ketahuilah bahwa pada wilayah tertentu planet matahari berputar seperti batu penggilingan. Di wilayah itu matahari tidak terbenam, sehingga di sana selamanya siang, tidak ada binatang dan tumbuhan yang hidup karena kuatnya panas matahari. Demikian pula pada tempat lain terjadi hal sebaliknya, yaitu terjadi malam

selamanya, tidak ada binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup. Karena itu, setelah ayat 72 ini Allah berfirman,

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (QS. 28 al-Qashash: 73)

Wamin rahmatihi ja'ala lakumullaila wannahara litaskunu fih walitabtaghu min fadllih (dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya) pada siang hari melalui berbagai jenis usaha.

Wala'allakum tasykuruna (dan agar kamu bersyukur kepada-Nya), supaya kamu bersyukur atas nikmat Allah Ta'ala; atas apa yang dilakukan-Nya.

Syaikh Abu Hamid ditanya tentang bagaimana penduduk Bulgaria melakukan shalat, sebab di wilayah ini matahari hanya terbenam selama jarak antara maghrib dan 'isya, lalu ia terbit kembali. Dia menjawab: Shaum dan shalat mereka dilakukan dengan mengikuti wilayah terdekat dengan mereka. Menurut mayoritas fuqaha, yang paling sah ialah hendaknya mereka memperkirakan lamanya siang dan malam dan berpatokan pada perhitungan jam. Hal ini seperti sabda Nabi saw. yang memperkirakan dajal, *Dajal tinggal di bumi selama 40 hari. Ada sehari yang setara dengan setahun, sehari setara dengan sebulan, dan sehari setara dengan seminggu* (HR. Muslim). Maka pada masa ini shaum dan shalat diperkirakan.

Dan ingatlah hari di waktu Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan ?" (QS. 28 al-Qashash: 74)

Wa yauma yunadihim (dan ingatlah hari di waktu Allah menyeru mereka), yakni, hai Muhammad, ceritakanlah tatkala Allah menyeru kaum musyrikin.

Fayaqulu (seraya berkata) dengan nada mencela mereka.

Aina syuraka iyalladzina kuntum taz'umuna (dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan) bahwa mereka merupakan sekutu-Ku? Ini merupakan celaan setelah celaan.

Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu", maka tahulah mereka bahwasanya hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan. (QS. 28 al-Qashash: 75)

Wanaza'na min kulli ummatin (dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat). *Naza'as syai`* berarti menarik sesuatu dari tempatnya seperti menarik busur. Makna ayat: Dan Kami mengeluarkan dari setiap umat ...

Syahidan (seorang saksi), yaitu nabi umat itu yang akan mempersaksikan kebaikan atau keburukan yang dilakukan umatnya.

Faqulna (lalu Kami berkata) kepada setiap umat.

Hatu burhanakum (tunjukkanlah bukti kebenaranmu), bukti yang menunjukkan kebenaran klaim bahwa kamu memiliki sekutu.

Fa'alimu (maka tahulah mereka) pada hari itu.

Annal haqqa lillahi (bahwasanya hak itu kepunyaan Allah), yakni hak ketuhanan-Nya itu tidak berbagai dengan siapa pun.

Wadlalla 'anhum (dan lenyaplah dari mereka), yakni hilanglah seperti lenyapnya barang yang hilang.

Ma kanu yaftaruna (apa yang dahulunya mereka ada-adakan) di dunia berupa kebatilan. Kebatilan itu ialah menjadikan berhala sebagai tuhan.

Ketahuilah bahwa sekutu tidak hanya terbatas pada penyembahan penyembahan berhala yang nyata, tetapi mencakup tandingan-tandingan yang lahir dan yang tersembunyi. Maka di antara mereka akan menjadikan nafsunya sebagai berhala, yang menyembah pasangan hidupnya karena dia mencintai dan menaatinya seperti mencintai dan menaati Allah. Ada juga yang menyembah bisnisnya, sehingga dia bersandar sepenuhnya kepadanya sehingga membuatnya meninggalkan ketaatan kepada Allah. Pada hari kiamat semua itu tidak berguna pada hari kiamat.

Dikisahkan bahwa apabila Malik bin Dinar membaca *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'inu* dalam shalat, maka dia semaput. Saat ditanya, dia menjawab, "Kita mengucapkan *kepada Engkaulah kami beribadah*, padahal kita justru menyembah nafsu kita, yakni menaati perintah nafsu. Kita mengucapkan *kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*, padahal kita justru kembali ke pintu rumah selain-Nya.

Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (QS. 28 al-Qashash: 76)

Inna qaruna (sesungguhnya Karun). *Karun* merupakan nama asing seperti halnya *harun*. Karena itu, ia tidak bertanwin.

Kana min qaumi Musa (dia termasuk kaum Musa). Karun adalah anak paman Musa (sepupu) dan dia termasuk orang yang beriman kepada Musa. Kemudian pandangannya berubah disebabkan kekayaan, lalu dia menjadi munafik seperti halnya Musa Samiri.

Fabagha 'alaih (maka ia berlaku aniaya terhadap mereka). *Bagha* berarti takabur, yaitu melintas dari posisinya ke posisi lain yang bukan miliknya. Makna ayat: Karun meminta dilebihkan daripada mereka dan menuntut agar mereka berada di bawah perintahnya.

Wa atainahu minal kunuzi (dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta), yakni harta yang tersimpan. Ar-Raghib berkata: *Al-kanzu* berarti mengumpulkan harta demi harta serta menjaganya. Ia terambil dari *kanaztut tamara fil wi'a'i* (aku mengumpulkan kurma di wadah).

Ma inna mafatihahu (yang kunci-kuncinya), yakni kunci-kunci petinya.

Latanu`u bil'ushbati ulil quwwati (sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat). *Latanu`u* berasal dari *na`a bihil himlu*, jika beban memberati seseorang sehingga membuatnya terbungkuk-bungkuk. *Ushbah* berarti sekelompok orang banyak. Ibnu Abbas mengartikan *al-'ushbah* pada konteks ini dengan 40 orang laki-laki. Gudang harta Karun sebanyak 400.000 buah. Setiap orang membawa 10.000 kunci. Makna ayat: Jika mereka memikul kunci gudang harta Karun, tubuh mereka membungkuk karena terlampau berat.

Idz qala lahu qaumuhu (ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya) dengan nada menasihati.

La tafrah (janganlah kamu terlalu bangga) dengan kelezatan sesaat.

Innallaha la yuhibbul farihina (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri) dengan perhiasan dunia, sebab dunia itu dibenci di sisi Allah Ta'ala; sebaliknya Dia menyukai orang yang bangga karena melakukan ibadah dan mencari kebahagiaan ukhrawi.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28 al-Qashash: 77)

Wabtaghi fima atakallahu (dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu) berupa sebagian kekayaan.

Ad-daral akhirata (negeri akhirat), yakni pahala Allah di akhirat dengan menggunakannya pada sesuatu yang menjadi sarana pemerolehan pahala seperti menolong orang miskin, bersilaturahmi, membebaskan tawanan, dan kebaikan lainnya.

Wala tansa (dan janganlah kamu melupakan), yakni meninggal sesuatu seperti orang yang lupa.

Nashibaka minaddunya (bahagianmu dari dunia), yaitu meraih akhirat melalui dunia atau mengambil dunia sekedarnya.

Wa ahsin (dan berbuat baiklah) kepada hamba-hamba Allah.

Kama ahsanallahu 'ilaika (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu) dengan memberikan aneka nikmat kepadamu.

Wala tabghil fasada fil ardli (dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi). Penggalan ini melarang kezaliman dan kesewenang-wenangan yang selama ini dilakukan.

Innallaha la yuhibbul mufsidina (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) karena buruknya tindakan mereka, justru Dia menyukai orang-orang yang saleh.

Karun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh

telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. (QS. 28 al-Qashash: 78)

Qala (Karun berkata) guna menanggapi para pemberi nasihat.

Innama utituhu 'ala 'ilmin 'indi (sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku). Yakni, aku memperoleh harta itu karena aku memang berhak menerima penghargaan ini. Pengetahuanku tentang taurat membuatku berhak menerima kelebihan atas manusia lain dan ilmu yang aku miliki memastikan aku unggul dalam harta dan kepangkatan. Dia mengabaikan unsur karunia dan kemurahan Allah Ta'ala. Karena itu, dia pun binasa. Maka binasa pula orang yang mengikuti jejak Karun dalam mengklaim, menyombongkan diri, dan kafir. Dia dibinasakan karena buruknya kemaksiatan dia dan perbuatannya.

Awalam ya'lam annallaha qad ahlaka min qablihi minal quruni (dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya) yang kafir.

Man huwa asyaddu minhu quwwatan (yang lebih kuat daripadanya) dalam aspek senjata dan pasukan.

Wa aktsaru jam'an (dan lebih banyak mengumpulkan harta) seperti Namrud dan selainnya.

Para mufassir berkata: Pertanyaan itu mengungkapkan keheranan atas perilaku Karun dan mencelanya karena dia tertipu oleh kekutan dan banyaknya kekayaan.

Makna ayat: Apakah dia tidak mengetahui apa yang telah dilakukan Allah terhadap generasi terdahulu yang perilakunya sama seperti Karun, sehingga dia tidak terperdaya sebagaimana generasi terdahulu terperdaya?

Wala yus'alu 'an dzunubihimul mujrimuna (dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka) saat mereka dibinasakan agar mereka tidak sibuk memberikan alasan. Al-Hasan menafsirkan: Pada hari kiamat, mereka tidak akan ditanya secara informatif, sebab Allah Ta'ala melihat mereka, tetapi mereka ditanya dengan pertanyaan yang bernada mencela dan mencerca.

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (QS. 28 al-Qashash: 79)

Fakharaja 'ala qaumihi fi zinatih (maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya). Yang dimaksud dengan *kemegahan* ialah kekayaan, perlengkapan, dan kemegahan. Diriwayatkan bahwa Karun keluar hari Sabtu dan itulah akhir usianya. Dia mengendarai bighal yang berwarna kelabu bercampur ungu dengan pelana yang terbuat dari emas. Dia diiringkan oleh 4.000 pasukan yang mengenakan seragam.

Qalalladzina yuridunal hayatad dunya (berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia) dari kalangan Bani Israel. Ucapan itu selaras dengan tabi'at manusia, yaitu menyukai kemudahan dan kelapangan hidup.

Ya laita lana mitsla ma utiya qaruna (moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun). Yakni, ingin rasanya kami memiliki harta dan kekayaan seperti yang diberikan Allah kepada Karun.

Innahu ladzu hazhzhin 'azhimin (sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar). Sungguh Karun itu memiliki perolehan dunia yang sangat banyak. Dia sangat dimuliakan dan diagungkan.

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". (QS. 28 al-Qashash: 80)

Walladzina utul 'ilma (berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu) tentang keadaan akhirat dan orang-orang yang zuhud terhadap dunia. Mereka berkata kepada orang-orang yang mengangankan harta Karun.

Wailakum (kecelakaan yang besarlah bagimu). *Wailakum* merupakan ungkapan yang mendoakan binasa. Maksudnya, semoga Allah menetapkanmu dalam

kebinasaan, yaitu pada azab dan kematian. Ungkapan ini banyak digunakan untuk melarang seseorang dari perbuatan yang tidak disukai.

Tsawabullahi (pahala Allah) di akhirat.

Khairun (adalah lebih baik) daripada apa yang kalian angankan.

Liman amana wa 'amila shalihan (bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh). Jadi, kalian tidak pantas mengangankan hal itu; tidak menganggap cukup dengan pahala dan nikmat-Nya.

Wala yulaqqaha (dan tidak diperolehnya), yakni tidak diberi taufik untuk mendapatkan kemuliaan ini...

Illashshabiruna (kecuali oleh orang-orang yang sabar) dalam melakukan aneka ketaatan dan menahan diri dari gemerlap dunia dan syahwatnya.

Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya selain Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang membela diri. (QS. 28 al-Qashash: 81)

Fakhasafna bihi wa bidarihil ardla (maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi). Dikatakan *khasafal makanu; yakhsifu khusufan* berarti masuk ke dalam bumi. Makna ayat: Kami menjadikan bumi menelan Karun dan segala gudang kekayaannya sebagai balasan atas kecongkakan dan kesombongannya. Qatadah berkata: Bumi menelan Karun dan bumi terus menelannya hingga hari kiamat.

Fama kana lahu (maka tidak ada baginya), yakni bagi Karun.

Min fi`atin yanshurunahu (suatu golonganpun yang menolongnya) dengan menepiskan azab Allah berupa penenggelaman ke dalam tanah.

Min dunillahi (selain Allah), yakni dengan mengabaikan pertolongan Allah Ta'ala.

Wama kana minal muntashirina (dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang membela diri), yakni yang dapat melindungi dirinya dengan cara tertentu.

Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkat, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang ia

kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita. Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari". (QS. 28 al-Qashash: 82)

Wa ashbahalladzina tamannau (dan jadilah orang-orang yang mencita-citakan). *Tamanni* (berangan-angan) berarti mengapresiasi sesuatu di dalam hati dan membayangkannya.

Makanahu (kedudukannya), yakni posisi dan jabatan Karun.

Bilamsi (kemarin), yakni beberapa saat yang lalu.

Yaquluna waika`annallaha yabsuthur rizqa limay yasya`u min `ibadihi wayaqdiru (berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya). Yakni, Allah berkendak untuk melapangkan dan menyempitkan setiap orang. *Yaqdir* berarti menyempitkan yang semata-mata didasarkan atas kehendak dan hikmah Allah; bukanlah kemurahan yang membuat-Nya melapangkan rizki dan bukanlah kekikiran yang membuat-Nya menyempitkan rizki. Maksud ayat: Kini mereka benar-benar sadar atas kekeliruannya mengangankan dunia dan mereka menyesalinya.

Laula an mannallahu `alaina (kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita), sehingga Dia tidak memberikan apa yang kita angankan.

Lakhasafa bina (benar-benar Dia telah membenamkan kita) sebagaimana Dia membenamkan Karun.

Waika`annahu la yufilhul kafiruna (aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari) nikmat Allah. Artinya, kaum kafir itu tidak akan selamat dari azab Allah.

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. 28 al-Qashash: 83)

Tilkaddarul akhiratu (negeri akhirat itu), yakni surga yang beritanya telah engkau simak dan berbagai sifatnya telah engkau terima...

Naj`aluha lilladzina la yuriduna `uluwan fil ardl (Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi). Yakni, merasa tinggi, berkuasa, dan mendominasi seperti yang dilakukan Fir'aun.

Wala fasadan (dan berbuat kerusakan), yakni kezaliman dan permusuhan terhadap manusia, sebagaimana dilakukan oleh Karun.

Wal'aqibatu lilmuttaqina (dan kesudahan itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa), yakni bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah baik dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan maupun perkataan.

Diriwayatkan bahwasanya Ali r.a. suka pergi ke pasar, padahal dia berkedudukan sebagai khalifah, menunjukkan orang yang tersesat, membantu tamu, dan berjalan bersama pedagang dan tukang sayur. Suatu kali dia ditanya tentang ayat di atas. Dia berkata, "Ayat itu diturunkan berkenaan dengan para pejabat dan pemilik kekuasaan yang adil lagi rendah hati."

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz tiada hentinya mengulang-ulang ayat ini hingga dia wafat.

Adalah Rasulullah saw. pun suka memerah susu kambing, menunggang keledai, memenuhi undangan budak, dan bergaul dengan kaum fakir dan miskin.

Barangsiapa yang datang dengan membawa kebaikan, maka baginya pahala yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan barang siapa yang datang dengan membawa keburukan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 28 al-Qashash: 84)

Man ja`a bilhasani falahu khirum minha (barangsiapa yang datang dengan membawa kebaikan, maka baginya pahala yang lebih baik daripada kebbaikannya itu), baik esensi, sifat, maupun kadarnya. Jadi, pada hakikatnya perhiasan dunia tidak dapat dibandingkan dengan perhiasan akhirat. Kemudian Allah membalas satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan. Jadi, satu pahala merupakan hak yang pasti dia terima, sedang yang sembilan lagi semata-mata merupakan kemurahan Allah.

Waman ja`a bissayyi`ati (dan barangsiapa yang datang dengan membawa keburukan) seperti syirik, riya, kebodohan, dan selainnya...

Fala yujzal ladzina 'amilus sayyi`ati illa ma kanu ya'maluna (maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan dengan apa yang dahulu mereka kerjakan), kecuali setimpal dengan apa yang telah mereka kerjakan. Allah Ta'ala memberitahukan bahwa balasan atas keburukan tidak dilipatgandakan. Hal ini merupakan rahmat dan karunia dari-Nya.

Dia membalasnya secara sepadan. Karena itu, hendaknya hamba menjauhi apa yang dilarang-Nya, sebab setiap jenis keburukan memiliki sejenis balasan, baik balasan itu disegerakan maupun ditangguhkan.

Sesungguhnya yang telah mewajibkan al-Qur'an kepadamu, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". (QS. 28 al-Qashash: 85)

Innalladzi (sesungguhnya yang), yakni sesungguhnya Allah Yang...

Faradla 'alaikal qur`ana (telah mewajibkan al-Qur'an kepadamu), yakni mewajibkan kepadamu membacanya, menyampaikannya, dan mengamalkannya.

Laradduka (benar-benar akan mengembalikan kamu), setelah mati.

Ila ma'adin (ke tempat kembali) yang agung, yang membuat kaum terdahulu dan kemudian merasa iri kepadamu, yaitu *al-Maqam al-Mahmud* sebagai imbalan atas aneka kebaikanmu.

Mayoritas mufassir memaknai *tempat kembali* dengan Mekah, sehingga ayat di atas bermakna: Niscaya Dia akan mengembalikan kamu ke kampung halamanmu yang pertama, yaitu Mekah al-Mukaramah.

Diriwayatkan bahwa setelah Rasulullah saw. keluar dari goa, yaitu ketika beliau berhijrah ke Madinah dengan ditemani Abu Bakar r.a., beliau berpindah jalan karena khawatir tersusul. Setelah merasa aman, beliau berpindah ke jalan semula lalu singgah di Juhfah. Beliau tinggal di sana untuk sekian lama, sehingga timbullah kerinduan ke kampung halaman dan tanah kelahirannya serta tanah kelahiran nenek moyangnya, karena di tempat itulah sanak-saudaranya berada. Maka turunlah malaikat jibril seraya berkata, "Apakah engkau merindukan Mekah?" Nabi saw. mengiyakannya. Lalu Allah menurunkan wahyu, yaitu ayat di atas.

Ayat itu juga merupakan berita gembira ihwal akan datangnya kemenangan dan kunggulan. Maka ayat di atas bermakna: Sungguh Dia akan mengembalikanmu ke Mekah sebagai pemenang dan tanpa rasa takut. Kemudian Allah mengokohkan janji tersebut dengan,

Qul rabbi a'lamu man ja'a bil huda (katakanlah, "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk) dan pahala yang berhak diraihnya di akhirat serta pertolongan yang berhak diterimanya di dunia.

Waman huwa fi zhalalim mubin (dan orang yang dalam kesesatan yang nyata), yaitu kaum musyrikin.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Ta'ala membukakan jalan bagi penerima hidayah dan menaklukkan orang yang sesat. Pada setiap kesulitan terdapat kemudahan. Maka tidak selayaknya orang berakal berputus asa dari rahmat Allah.

Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (QS. 28 al-Qashash: 86)

Wama kunta (dan kamu tidak pernah), hai Muhammad.

Tarju ayyulqa ilaikal kitabu illa rahmatam mirrabbika (mengharap agar al-Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu). Namun, Dia memberikannya kepadamu sebagai wujud kasih-sayang-Nya kepadamu.

Fala takunanna zhahiran lil kafirina (sebab itu janganlah kamu sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir), tetapi hendaklah kamu menjadi penolong dan pendukung Kaum Mu`minin.

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. 28 al-Qashash: 87)

Wala yashuddanaka (dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu), yakni jangan sampai kaum kafir memalingkan dan menghalang-halangi.

'An ayatillahi (dari ayat-ayat Allah), yakni dari membaca dan mengamalkan isinya.

Ba'da idz unzilata ilaika (sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu), yakni setelah ayat al-Qur'an diturunkan dan dibacakan kepadamu. Perintah ini diturunkan karena kaum musyrikin mengajak Nabi saw. menyembah agama nenek moyangnya, mengagungkan berhalanya, dan menyepakati aneka kebatilan yang mereka lakukan.

Wadhu (dan serulah) manusia.

Ila rabbika (kepada Tuhanmu), yakni agar mereka beribadah dan mengesakan-Nya.

Wala takunanna minal musyrikin (dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan) dengan membantu mereka dalam aneka persoalan.

Janganlah kamu sembah di samping Allah, tuhan-tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS. 28 al-Qashash: 88)

Wala tad'u ma'allahi ilahan akhara (janganlah kamu sembah di samping Allah, tuhan-tuhan apa pun yang lain). Penggalan ini menonjolkan bahwa apa yang dilarang itu sangat buruk, sehingga larangan pun ditujukan kepada orang yang tidak akan pernah mungkin melanggarnya.

La ilaha illa huwa (tidak ada Tuhan melainkan Dia) Yang Esa.

Kullu syai'in (tiap-tiap sesuatu), termasuk manusia dan binatang.

Halikun (pasti binasa), rusak, lenyap, dan tiada, walaupun sekejap.

Illa wajhahu (kecuali Allah), yaitu zat Allah sebab Dia merupakan zat Yang Wajib ada. Setiap perkara selain Dia memiliki keterbatasan zat, pasti binasa, dan pasti tiada. Di sini *wajah* berarti zat.

Lahul hukmu (bagi-Nyalah segala penentuan), yakni qadla yang berlaku bagi makhluk.

Wa ilaihi (dan hanya kepada-Nyalah), bukan kepada selain Allah Ta'ala.

Turja'una (kamu dikembalikan) saat mendapat balasan dengan benar dan adil.

Mudah-mudahan Allah menjadikan kita sebagai ahli iman dan orang yang memenuhi janji; semoga Dia memasukkan kita ke surga sebagai negeri pembalasan. Sesungguhnya Dia Mahamendengar dan Memenuhi Doa.